



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK
TAHUN ANGGARAN 2005

PENERIMAAN PEREMPUAN TERHADAP ISU MULTIKULTURAL DI MEDIA

Oleh:

Yuyun W.I. Surya, S.Sos., MA.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 4683/J03/PP/2005
Tanggal 4 Juli 2005
Nomor Urut : 56

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005

- MULTICULTURALISM

- MASS MEDIA AND WOMEN



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK
TAHUN ANGGARAN 2005

PENERIMAAN PEREMPUAN TERHADAP ISU MULTIKULTURAL DI MEDIA

KKB

KR-2

4P 117/08

Oleh:

Scr

P

Yuyun W.I. Surya, S.Sos., MA.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 4683/J03/PP/2005
Tanggal 4 Juli 2005
Nomor Urut : 56

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2005





IR-PEPUSATAKAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://ppm.unair.ac.id

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**


1. Judul Penelitian	: Penerimaan Perempuan Terhadap Isu Multikulturalisme dalam Media	
a. Macam Penelitian	: () Fundamental () Terapan () Pengembangan	
b. Kategori Penelitian	: () I () II () III	
2. Kepala Proyek Penelitian		
a. Nama lengkap dan Gelar	: Yuyun W.I Surya, S.Sos., MA	
b. Jenis Kelamin	: Perempuan	
c. Pangkat/Golongan & NIP	: Penata Tk. 1 (Gol. III/c) 132164002	
d. Jabatan Sekarang	: Staf Pengajar	
e. Fakultas	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	
f. Univ./Ins/Akademi	: Universitas Airlangga	
g. Bidang ilmu yang diteliti	: Ilmu Komunikasi/Media	
3. Jumlah Tim Peneliti	: --	
4. Lokasi Penelitian	: --	
5. Kerjasama dengan Instansi Lain		
a. Nama Instansi	: --	
b. Alamat	: --	
6. Jangka waktu penelitian	: 5 (lima) bulan	
7. Biaya yang diperlukan	: Rp. 5.000.000	
8. Seminar Hasil Penelitian		
a. Dilaksanakan tanggal	: 21 November 2005	
b. Hasil Penelitian	: () Baik Sekali () Baik () Sedang () Kurang	

Surabaya, 29 November 2005

Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Airlangga,




Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP. 130 701 125

RINGKASAN DAN SUMMARY
PENERIMAAN PEREMPUAN TERHADAP ISU
MULTIKULTURALISME DALAM MEDIA

Yuyun W.I Surya¹⁾, 2005, 58 halaman

Permasalahan yang muncul adalah (1) bagaimanakah konstruksi perempuan dalam menghadapi isu multikulturalisme di film *Bend It Like Beckham*? (2) bagaimana relasi sosial perempuan dalam masyarakat plural ditampilkan sebagai realitas dalam film tersebut? (3) bagaimanakah sikap dan persepsi perempuan atas isu multikulturalisme di masyarakat? (4) bagaimana penerimaan penonton perempuan atas isu perempuan dan multikulturalisme dalam film tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi perempuan dalam menghadapi isu multikulturalisme di film *Bend It Like Beckham*. Lebih lanjut penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap relasi sosial perempuan dalam masyarakat plural ditampilkan sebagai realitas dalam film tersebut. Untuk memberikan gambaran secara lengkap tentang response perempuan atas fenomena tersebut diatas, penelitian ini juga akan mengungkap sikap dan persepsi perempuan atas isu multikulturalisme di masyarakat, khususnya penerimaan penonton perempuan atas isu perempuan dan multikulturalisme dalam film tersebut.

Analisis resepsi (*reception analysis*) dipergunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Analisis resepsi ini dipergunakan untuk meneliti khalayak media, terutama interaksi khalayak dengan isi media. Fokusnya pada proses penerimaan dan interpretasi. Namun demikian, analisis terhadap teks juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Analisis resepsi pada penelitian ini dipergunakan untuk mendeskripsikan sikap, persepsi dan penerimaan perempuan terhadap isu multikulturalisme. Lokasi penelitian dilakukan di Kotamadya Surabaya, dengan pertimbangan sebagai salah satu pusat kota dengan heterogenitas penduduk yang cukup tinggi sehingga reliabilitas data dapat diperoleh. Sasaran penelitian ini

¹⁾ Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga DIPA PNBPUntersitas Airlangga Nomor SK Rektor 4683/JO3/PP/2005, 4 Juli 2005

adalah perempuan yang menonton film *Bend It Like Beckham*. Sedangkan partisipan dalam FGD diperoleh melalui survey untuk mendapatkan variasi-variasi usia, status sosial, tingkat pendidikan, pekerjaan serta pola konsumsi media. Data primer diperoleh melalui *focus group discussion* (FGD) yang bertujuan untuk menangkap resepsi/penerimaan perempuan terhadap isu multikulturalisme sekaligus berusaha menangkap respons perempuan terhadap pengaruh multikulturalisme dalam interaksinya dengan sesamanya. Sehingga akan diperoleh data yang variatif dan lebih lanjut sebagaimana penelitian kualitatif, data ini akan mampu dideskripsikan secara kaya dan dalam. Sementara data sekunder didapat dari studi kepustakaan yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengaplikasikan teori-teori yang dipergunakan.

Berdasar analisis dan interpretasi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan (1) dalam menghadapi isu multikulturalisme, perempuan dalam film *Bend It Like Beckham* dikonstruksi memiliki keraguan karena menghadapi dilemma antara memberontak atau mempertahankan nilai-nilai budaya dan mendua karena satu sisi menjadi pelaku yang ingin mengubah pandangan monolitik namun ketika menghadapi isu multikultur menjadi resisten akibat cultural inertia yang tinggi. (2) dalam relasi sosialnya, perempuan dalam film *Bend It Like Beckham* ditampilkan memiliki karakter relasi yang beragam, baik mendukung maupun menentang, yang terjadi dalam konteks keluarga, maupun persahabatan. (3) menurut partisipan, masyarakat sudah semakin terbuka dalam menerima isu multikulturalisme. Hal ini salah satunya disebabkan oleh media yang kerap menampilkan ras/etnisitas, agama, orientasi seksual dan perempuan walau masih sangat tidak seimbang (4) partisipan meresepsi isu perempuan dan multikulturalisme dalam film *Bend It Like Beckham* sebagai isu perempuan dan multikulturalisme dengan nilai-nilai modernitas dan tradisional, maskulinitas dan femininitas; serta protektif dan demokratis.

Penelitian ini hanya berfokus pada perempuan dan hanya pada satu media saja yakni film, padahal sebagai sebuah wacana, multikulturalisme menjadi isu yang sangat penting di Indonesia mengingat hal ini sudah menjadi fakta empiris

walaupun belum menjadi fakta ideologis. Oleh karena itu penting kiranya untuk mengetahui persepsi, sikap dan pengetahuan masyarakat terhadap isu ini, bukan hanya kelompok tertentu saja melalui penelitian yang lebih komprehensif dengan melihat pada beragam jenis media dan isi media serta berbagai kelompok masyarakat.

Kata kunci: Perempuan ; multikultural ; Media.

SUMMARY
WOMEN'S RECEPTION TOWARD MULTICULTURALISM ISSUE IN
THE MEDIA

Yuyun W.I Surya ¹⁾, 2005, 58 halaman

The research problems of this study are: (1) How does the construction of women in facing multiculturalism issue in film *Bend It Like Beckham*? (2) How does women's social relations within plural society represented in the film? (3) What is women's attitude and perception toward multiculturalism issue in society? (4) What is women's reception toward woman and multiculturalism issues in the film? This study aims to explore women's construction in facing multiculturalism issue in film *Bend It Like Beckham*. Further, it uncovers women social relations in plural society represented in the film. In order to fully describe women's response toward the phenomenon, this study also explores their attitude and perception.

Reception analysis is used as the research method. It is designed to describe attitude, perception and reception. Thus, the focus is in the process of reception and interpretation. Yet textual analysis is also inseparable in this method. Focus Group Discussion is used to collect primary data. The participants were selected based of variety socio-economic status, educational and media consumption background. This aimed at collecting variety data and in return, the rich and detail data will be useful for qualitative interpretation. Whereas secondary data is collected through relevant literature review.

It reveals that (1) women were constructed as doubtfull when experience dilemma in maintaining or against their traditional cultural values. However, they have high cultural inertia when facing multiculturalism issue. (2) In their social relations, women were constructed in different characters and contexts. (3) Participants of this study state the society is more open in accepting multiculturalism. They think it is because media exposure that fequently

¹⁾ Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga DIPA
 PNBPUntersitas Airlangga Nomor SK Rektor 4683/JO3/PP/2005, 4 Juli 2005

presenting variety types of race, ethnicity, religion, sexual orientation as well as woman issues. (4)Participants interpret that the film represents multiculturalism issue in form of dichotomy between modernity and traditional; masculinity and femininity; protective and democratic.

This study only focus on women's reception toward paticular media, that is film. It is the fact , as a discourse, multiculturalism becomes an important issue in Indonesia where it is an empirical fact though it is not become an idelological fact yet. Therefore, it is of significant to know society's perception, attitude and knowledge toward this issue through a more comprehensive research that looks at different social groups, and media.

KATA PENGANTAR

Ucapan terima kasih, terutama disampaikan kepada ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, yang telah memberikan kesempatan kepada dan mendukung peneliti untuk mengadakan penelitian hingga penyelesaian penulisan laporan penelitian.

Penelitian yang mengkaji tentang perempuan dalam bingkai multikulturalisme masih sangat terbatas, terutama dalam kajian bingkai representasinya di media. Perempuan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kelompok marginal dan minoritas dalam arus utama budaya patriarki. Sehingga perlu kiranya melihat upaya perempuan secara aktif melakukan reinterpretasi atas apa yang dikonsumsi melalui media. Upaya ini merupakan awal pemberdayaan bagi perempuan.

Sebagai sebuah karya penelitian, hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Sehingga kekurangan yang ada di dalamnya membuka peluang bagi siapapun untuk memberikan masukan dan kritik untuk lebih menyempurnakan karya ini lebih lanjut.

Harapan peneliti, semoga laporan ini bisa menjadi masukan dan bahan kajian bagi siapapun yang memperhatikan isu media, perempuan dan multikulturalisme.

Surabaya, 29 November 2005

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
I.1.Latar Belakang Masalah	1
I.2.Perumusan Masalah	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
II.1.Konstruksi Media atas Realitas	7
II.2.Representasi Multikulturalisme dalam Media	9
II.3.Cultural Studies, Multikulturalisme dan Tradisi Feminisme	12
II.4.Perempuan Multikultural: Feminisme Postradisional	14
II.5.Khalayak Perempuan dan Kritisisme Feminis	18
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
III.1.Tujuan Penelitian	21
III.2. Manfaat Penelitian	21
BAB IV. METODE PENELITIAN	
IV.1.Metode Penelitian	22
IV.2.Sasaran Penelitian	22
IV.3.Teknik Pengumpulan Data	23
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
V.1.Bend It Like Beckham: Dilema Budaya antar Bangsa dan Generasi	25
V.2.Konstruksi Perempuan dalam Menghadapi Isu Multikulturalisme Di film Bend It Like Beckham	28
V.3.Relas Sosial Perempuan dalam Masyarakat Plural dalam film Bend It Like Beckham	31
V.4.Sikap dan Persepsi Perempuan atas Isu Multikulturalism di Masyarakat	36
V.5.Penerimaan Penonton Perempuan atas Isu Perempuan dan Multikulturalisme dalam film Bend It Like Beckham	49
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
V.1.Kesimpulan	57
V.2.Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

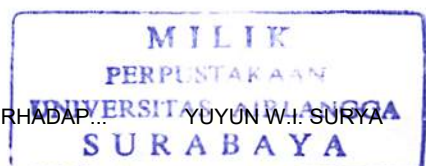
BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

Perhatian dan kepedulian terhadap perempuan dewasa ini telah berkembang menjadi wacana umum di masyarakat. Perempuan yang semula dianggap sebagai kelas marginal (*marginal class*) kini mulai menapaki beragam sektor yang semula dianggap hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Kesadaran akan kesetaraan gender ini salah satunya disosialisasikan melalui media massa baik radio, televisi maupun film. Perhatian media massa, khususnya film, akan hal ini nampak pada produksi yang dibuat dengan menampilkan perempuan dengan segala problema sosialnya. Sebut saja film *Pasir Berbisik* yang mengambil tema, dibintangi dan disutradarai oleh perempuan. Lalu ada *Ca Bau Kan* serta *Biola Tak Berdawai*. Sementara film-film produksi Hollywood pun tak ketinggalan menggarap tema marginalitas posisi perempuan baik dalam sektor domestik maupun publik. Film *Monalisa Smile* mengungkap kisah perjuangan seorang guru perempuan dalam mensosialisasikan *gender sensitivity* pada sekolah dengan system yang merugikan murid perempuan, atau *Bend It Like Beckham* yang menceritakan pengalaman gadis perempuan dari keluarga tradisional India yang sangat patriarkhis dalam mendapatkan kebebasannya menekuni hobi yang dianggap sangat maskulin yakni sepak bola.

Mengangkat tema problema sosial perempuan ditinjau dari sisi industri media menjadi sangat wajar, mengingat secara kuantitatif, jumlah perempuan jauh melebihi jumlah laki-laki. Sehingga secara ekonomis, akan sangat menguntungkan untuk memproduksi acara dengan menetapkan perempuan sebagai segmen atau khalayak



konsumennya. Tuchman (1978) menyatakan bahwa karakter korporasi dari media massa menyebabkan perencana program mendesain program yang mampu menarik perhatian khalayak terbesar. Penelitian menunjukkan bahwa 3 dari 5 perempuan merupakan konsumen *heavy viewers* media massa (Lisa, 17 Maret 2003). Maraknya program acara untuk perempuan semestinya menjadi semacam tolok ukur adanya kepedulian industri media massa terhadap isu-isu yang berkaitan dengan perempuan. Kesadaran akan peran media sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita sehari-hari (*part of our everyday life*) menumbuhkan semacam harapan bahwa industri media massa akan membawa idealisme untuk memberdayakan kaum marginal yang tak mampu bersuara atau yang selama ini terbatas aksesnya akibat penguasaan kelompok dominan dengan ideology yang ingin disosialisasikan kepada kelompok *submissive*. Namun yang patut diperhatikan adalah fakta bahwa media memiliki *hidden agenda* yang bertentangan dengan peran idealnya sebagai institusi social. Media tidak lagi menjalankan peran sebagai *window on the world* melainkan *window on the intent of their producers* (Barry Lowe, 1995). Tuchman (1978) menyatakan bahwa ada *symbolic annihilation* yang dilakukan oleh media terhadap perempuan. Perempuan secara kuantitatif sangat sedikit ditampilkan di media. Sementara bilapun ditampilkan, representasinya sangat minor

Relatively few women are portrayed there, although women are 51 percent of the population and are well over 40 percent of the labor force. Those working women who are portrayed are condemned. Others are trivialized: they are symbolized as child-like adornments who need to be protected or they are dismissed to the protective confines of the home.

Isu yang berkaitan dengan kesetaraan gender tidak ditempatkan dalam konteks pengakuan terhadap *cultural diversity*/keragaman budaya (multikulturalisme) masyarakat yang menghargai kelompok sosial yang ada, namun ditempatkan terpisah

dengan isu multikulturalisme. Padahal pengakuan atas eksistensi kelompok-kelompok marjinal (termasuk didalamnya adalah perempuan, imigran/subetnis, ideology dan agama) dan kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai adalah tujuan dan prinsip utama dari multikulturalisme. Sehingga yang terjadi adalah perempuan yang sadar gender namun tidak sensitive terhadap bentuk stereotipikal yang lain yang diberikan masyarakat pada kelompok marjinal yang lain seperti diskriminasi yang diterima oleh kelompok minoritas keagamaan, orientasi seksual yang berbeda maupun *ageism* (diskriminasi dan manipulasi yang diterima oleh kelompok usia tertentu). Objektivikasi perempuan dengan demikian hanya berfokus pada pemberdayaan perempuan itu sendiri, padahal faktanya, perempuan juga hidup di tengah masyarakat yang sangat heterogen. Pemberdayaan perempuan mestinya juga dilihat dan ditempatkan pada konteks multikulturalisme masyarakat. Perempuan dengan kesadaran multikulturalismenya akan membantu mereka untuk tidak hanya memberdayakan diri sendiri namun juga membantu menyadarkan masyarakat akan arti penting mengakomodasi keragaman dan dengan demikian lebih lanjut akan membantu mengakomodasi pemberdayaan perempuan sebagai salah satu kelompok/sub kultur minoritas yang ada di masyarakat.

Tingginya waktu yang dipergunakan masyarakat untuk mengkonsumsi media dan besarnya penggunaan media sebagai pemelihara hegemoni ideologis menjadi penyebab ketiadaan perspektif baru dalam menyikapi isu gender dan juga multikulturalisme. Sehingga konsumen tidak lagi dapat menilai secara obyektif konsep dan citra yang dilihatnya di media. Secara khusus berkaitan dengan multikulturalisme, Philip Napoli menyatakan bahwa, walaupun masyarakat mengkonsumsi isi media tentang diversity, tetapi yang harus diperhatikan adalah

konsumsi ini adalah *pseudo consumption* atau *not consuming diversity because there has not been genuine diversity in the products available*.

Sementara itu, sejarah gerakan feminisme sangat jarang menyingkap penerimaan satu aliran feminisme terhadap aliran yang lain. Penelitian dengan tema gender sangat jarang bersentuhan atau ditempatkan pada konteks pluralisme budaya masyarakat. Gerakan feminisme gelombang pertama dan kedua (*first and second wave feminism*), misalnya, sarat akan mono-perspektif dalam memandang permasalahan perempuan. Gerakan feminisme gelombang pertama dan kedua diklaim sebagai gerakan yang sangat bias, karena berasal dari kaum feminis eropa (negara barat/negara maju), sehingga sangat *eurocentric* dalam memandang permasalahan perempuan. Lebih lanjut, kedua gerakan ini juga hanya melihat permasalahan yang terjadi pada perempuan kelas menengah. Sementara permasalahan yang dihadapi perempuan yang berada pada strata kelas sosial bawah dan pada dunia ketiga yang sangat jauh berbeda tidak terungkap. Kalaupun diungkap, maka perempuan dunia ketiga diberi stereotipikal yang negatif. Lahirlah feminisme gelombang ketiga (*third wave feminism*) yang berusaha untuk menyuarakan feminisme dalam perspektif dunia ketiga dan dari kelas sosial yang lebih beragam. Sebagian menyebut gerakan feminisme gelombang ketiga ini sebagai feminisme poskolonial, sementara sebagian yang lain menyebutnya dengan feminisme multikultural.

Atas dasar asumsi-asumsi di atas inilah maka penelitian ini dilakukan untuk mencoba memahami bagaimana penerimaan perempuan terhadap isu multikulturalisme di media. Dengan melihat konstruksi perempuan dalam film *Bend It Like Beckham* yang sarat dengan isu-isu multikulturalisme, penelitian ini juga bermaksud melihat seberapa multikulturkah seorang perempuan yang sudah relatif diterpa oleh isu pemberdayaan perempuan dari media. Atau dengan kata lain

penelitian ini ingin mengungkap fenomena peran perempuan dalam pengembangan multikulturalisme. Karena memosisikan perempuan sebagai khalayak berarti menempatkannya sebagai subyek yang unik dan spesifik yang berbeda dengan laki-laki ataupun sub group yang lain. Perempuan memiliki cara pandang yang berbeda dengan laki-laki atau kelompok yang lain karena perempuan juga memiliki posisi yang berbeda dalam masyarakat. Perempuan bias mengkonstruksi makna berdasarkan kelas, gender, ras, dan lain lain, dan sebaliknya teks mediapun bias dikonstruksi berdasarkan hal-hal ini.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka beberapa permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konstruksi perempuan dalam menghadapi isu multikulturalisme di film *Bend It Like Beckham*?
2. Bagaimana relasi sosial perempuan dalam masyarakat plural ditampilkan sebagai realitas dalam film tersebut?
3. Bagaimanakah sikap dan persepsi perempuan atas isu multikulturalisme di masyarakat?
4. Bagaimana penerimaan penonton perempuan atas isu perempuan dan multikulturalisme dalam film tersebut?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini didasarkan pada logika berpikir kritis, yang menempatkan peneliti sebagai aktivis yang terlibat dalam proses penelitian untuk mengungkap fenomena yang diamati. Fenomena penerimaan/resepi perempuan terhadap isu multikulturalisme di media dieksplorasi melalui teknik pengumpulan data kualitatif, yakni berupa narasi-narasi kualitatif yang didapatkan dari hasil diskusi dengan partisipan dalam FGD serta dari hasil pengamatan secara textual analysis terhadap teks media.

Interpretasi terhadap data penelitian dalam penelitian kualitatif membutuhkan kepekaan peneliti terhadap fenomena yang akan dieksplorasi. Oleh karena itu, tinjauan pustaka, yang merupakan bekal peneliti dalam melakukan interpretasi, diajukan dengan asumsi bahwa kerangka konseptual ini akan mendukung peneliti dalam berinteraksi dengan data selama proses penelitian. Tinjauan pustaka tentang konstruksi media atas realitas menjadi bingkai utama dalam memotret fenomena penelitian. Sementara konsep-konsep multikulturalisme, tradisi feminisme terutama feminisme postradisional/multicultural serta pendekatan cultural studies dalam mengamati audience media menjadi konsep penting untuk mengeksplorasi penerimaan perempuan yang selanjutnya menghasilkan proposisi-proposisi baru atas penerimaan perempuan atas isu multikulturalisme di media dari fenomena yang diteliti.

Kerangka penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran keterkaitan antar bagian dari laporan penelitian ini.

II.1. Konstruksi Media atas Realitas

Para feminis peduli terhadap bagaimana masyarakat dan terutama khalayak dalam menerima gambaran tentang realitas yang sesungguhnya tentang perempuan, karena mereka sadar akan peran media yang sangat besar dalam membentuk atau melakukan konstruksi terhadap realitas yang diangkatnya. Media memberikan kepada khalayak sebuah realitas media, yaitu realitas yang dikonstruksi oleh media sedemikian rupa (Brown, 1990). Konstruksi atas realitas tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan citra khalayak terhadap realitas obyektif yang terjadi (Ang, 1997). Gambaran akan realitas yang keliru atas sebuah realitas obyektif yang terjadi sebenarnya telah menjadikan masyarakat berada dalam posisi yang rentan untuk bertindak dan mengkritik isi media. Kesadaran semu (*false consciousness*) yang diciptakan media {Littlejohn, 1999} celakanya telah begitu saja dengan mudah diserap oleh khalayak. Padahal khalayak itu sebenarnya punya kebebasan untuk memaknai atau mengartikan sendiri realitas yang ada dalam media dengan realitas obyektif yang mereka alami sehari-hari (Brown, 1990).

Dalam konteks ini, John B. Thompson menyatakan bahwa media adalah *key ideological agencies in modern society*. Artinya media tidak hanya sekedar memproduksi pesan/informasi sebagaimana pemahaman selama ini, namun ia adalah entitas yang memproduksi dan mensirkulasi simbol, image, nilai-nilai dan juga ide-ide. Dengan demikian, produk media adalah hasil dari proses seleksi dan reproduksi dari budaya. Ia dikatakan sebagai hasil proses reproduksi dan seleksi karena merupakan hasil mekanisme & kriteria tertentu yang dijalankan oleh media. Media yang menentukan siapa, kapan, mengapa dan bagaimana seseorang atau sebuah event ditampilkan..

Pelaku-pelaku media menciptakan produk media berdasar pengalaman komunikasi & budaya sehari-hari dan mengembangkannya ke dalam program media. Namun yang patut diperhatikan adalah pengalaman yang sangat individual ini acapkali diperlakukan dan diklaim sebagai pengalaman general masyarakat (*indeterminacy*). Khalayak dengan demikian diperlakukan hanya sebagai entitas kuantitas fisik saja. Padahal faktanya khalayak adalah individu penerima pesan yang sangat spesifik, karena berada pada konteks sosial historis yang berbeda. Oleh karenanya khalayak juga menerima pesan media secara beragam dan berbeda pula, tergantung pada interpretasi, derajat konsentrasi dan juga *everyday life aspects (social class, gender, age, etc)*. Atau dalam teori Social Construction of Reality, Berger & Luckmann menyebutnya sebagai *stock of knowledge* yang berpengaruh terhadap pemaknaan yang kita berikan pada isi media (Baran, 2003). Lebih lanjut pemaknaan ini akan berpengaruh terhadap bagaimana khalayak mempergunakan tanda dan simbol untuk mengkonstruksi realitas. Inilah yang disebut Alfred Schutz sebagai *typification*, yakni sekumpulan pemaknaan yang kita berikan untuk sebuah fenomena yang berasal dari *stock of knowledge*.

Dengan berdasar pada konsep inilah kita dapat memahami bagaimana pengaruh konstruksi media terhadap tampilan perempuan. Media mendefinisikan bagaimana perempuan berdasarkan *typification* dan *stock of knowledge*nya. Bagaimana media mendefinisikan perempuan inilah yang disebut dengan politik identitas. Politik identitas menurut Madan Sarup “*is about the production of identities... produces the subject of its action*” (Sarup, 1996:48). Dengan demikian politik identitas merupakan politik tentang produksi identitas-identitas, penciptaan-penciptaan subyek beserta tindakan dan nilai-

nilai yang dipandang “baik” dan “seharusnya” dijalani subyek tersebut sebagai sebuah kehidupan yang tidak boleh dipertanyakan.

Dalam perspektif *Social Construction of Reality*, politik identitas dipandang sebagai konstruksi social, usaha penciptaan identitas yang dilakukan secara sadar dan melalui berbagai cara. Sebagai mana diungkapkan oleh Madan Sarup

All identities, whether based on class, ethnicity, religion or nation, are social constructions though identity may be constructed in many different ways, it is always constructed in the symbolic, that is to say, in language

Dalam pandangan postmodern, budaya manusia saat ini menunjukkan bahwa identitas individu lebih cenderung dimediasi melalui image-image yang ditampilkan oleh individu baik melalui fashion, kosmetik, gaya bicara maupun style (Kellner, 1998).

II.2. Representasi Multikulturalisme dalam Media

Brian Fay (1998) mendefinisikan multikulturalisme sebagai sesuatu yang krusial dan focus utamanya adalah pada pemahaman dan hidup dengan dan dalam perbedaan kultural dan social (*the celebration of difference*). Dengan demikian prinsip utama multikulturalisme adalah akomodasi terhadap keragaman. Tujuan utama dari multikulturalisme bukan sekadar mempromosikan kelompok minoritas semata-mata, namun lebih dari itu multikulturalisme berusaha untuk membentuk masyarakat dimana keberagaman diakui secara *legitimate* dan menjadi komponen yang integral.

Dalam pemahaman Furnivall (1948), konsep multikultur tidaklah identik dengan konsep plural. Oleh karena itu, masyarakat multikultur berbeda dengan masyarakat plural. Menurut Furnivall, masyarakat plural adalah tatanan masyarakat yang di dalamnya

Ketiga, kecenderungan feminisme konservatif menyamaratakan persoalan kekerasan seksual. Manneke Budiman (2005) beranggapan bahwa isu pelecehan seksual dapat dimaknai secara negatif dan positif. Secara negatif, karena sebagian besar orang menilai bahwa isu pelecehan seksual adalah produk mutakhir dari feminisme garis keras. Karena laki-laki dapat mengalami penghakiman terlebih dahulu bahkan sebelum kasus ini jelas benar. Sementara itu, secara positif isu pelecehan seksual ini bisa dimaknai sebagai terminologi kunci perjuangan melindungi perempuan di tempat kerja dan tempat umum. Tak sedikit pula isu ini dijadikan untuk kepentingan tertentu dengan memanfaatkan feminisme untuk kepentingan individual dan tidak terkait dengan pemberdayaan perempuan secara umum.

Bagi Donny Gahral Adian (2005), feminisme multikultural adalah feminisme yang *eling lan waspodo*, karena ia harus tetap awas terhadap kekayaan kontradiksi di dalam keperempuanan itu sendiri. Keragaman pengalaman perempuan tidak boleh berujung pada relativisme-sektarianisme yang tak mengizinkan adanya dialog. Jenis kelamin, ras, etnis, religi dan kelas social sebagai factor yang mempengaruhi kemajemukan pengalaman perempuan tidak dapat berdiri sendiri sebagai basis eksistensi perempuan. Semuanya harus dipertimbangkan secara integral, komplementer dan seimbang.

Manneke Budiman (2005) menyatakan bahwa feminisme yang senantiasa konsisten memperjuangkan kesetaraan gender, yakni posisi dan peran yang setara antara laki-laki dan perempuan yang tidak dipengaruhi oleh bias gender, saat ini sedang berusaha untuk mengubah kultur patriarki yang monolitik. Dengan demikian, secara tidak langsung ia menjadi bagian dari agenda-agenda multikulturalisme. Namun, feminisme



juga mungkin menjadi gerakan yang anti-multikultural dan menjadi sangat esensialis dalam prinsip-prinsipnya. Salah satu kritik terhadap feminisme adalah kurang terbukanya para pemikir feminis terhadap pandangan yang dinilai mengancam kemajuan agenda-agenda feminis. Gagasan Freud tentang seks dan perempuan misalnya, ditolak habis-habisan karena dianggap deterministik dan berorientasi laki-laki. Walau kemudian gagasan Freud ini juga dipergunakan oleh pemikri feminis progresif macam Luce Irigaray, Julia Kristeva dan Camille Paglia. Padahal, esensialisme justru giat ditentang oleh gerakan multikultural, dan feminisme sendiri juga lahir dari penolakan terhadap esensialisme ini.

Feminisme dalam konteks multikultural harus selalu awas terhadap universalitas dan generalistik. Terutama bila semangatnya adalah untuk menjangkau perbedaan (*difference*). Perempuan sebagai obyek sekaligus subyek feminisme bukan entitas monolitik. Ia adalah entitas spesifik yang dibangun dari pengalaman dan kesadaran yang berbeda-beda. Yang harus diingat adalah merayakan perbedaan saja dan sama sekali menolak universalitas juga akan mengundang potensi esensialisme ke dalam gerakan feminisme. Karena perempuan seolah menempatkan dirinya sebagai entitas yang hanya bisa diakses oleh perempuan sendiri. Hal inilah yang justru akan melanggengkan garis batas yang selama ini mensegregasikan perempuan dan laki-laki.

Jalan tengah yang ditawarkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak (dalam Budiman, 2005) yang mewakili pemikir feminis dari dunia ketiga nampaknya perlu diperhatikan. Ia (dalam Baso, 2005) menegaskan bahwa

The academic feminist must learn to learn from them, to speak to them, to suspect that their access to the political dan sexual scene is not merely to be corrected by our superior theory and enlightened compassion in order to learn enough about Third World women and to

develop a different readership, the immense heterogeneity of the field must be appreciate, and the First World feminist must learn to stop feeling privileged as a woman

Ketika dihadapkan pada posisi seperti ini, pilihannya adalah kembali kepada esensialisme, namun esensialisme yang bersifat strategis dan tidak permanen (*strategic essentialism*). Esensialisme strategis bermanfaat, karena sebagai sebuah ideologi, feminisme tidak bisa tidak harus memperjuangkan semua perempuan di manapun juga mereka berada, lepas dari batas-batas geografis, etnis dan kelas. Feminisme tidak bisa sepenuhnya elitis tetapi juga tidak mungkin bersifat subalternitas belaka. Dengan demikian, feminisme harus *firm (keukeh)* menahan godaan untuk menegasnamakan semua perempuan, namun juga tak boleh terpaku pada ketertindasan semata. Hal inilah yang memungkinkan feminisme menjadi bagian dari gerakan multikultural. Karena keharusan beroperasi pada dua arena yang berbeda ini adalah merupakan potensi multikultural yang luar biasa (Budiman, 2005).

Tema-tema perempuan yang non universal, identitas keperempuanan sebagai sesuatu yang berbeda (*difference*) adalah juga wacana feminisme postradisional dengan identitas perempuan poskolonial pula (Baso, 2005). Identitas perempuan yang berbeda ini dipandang sebagai kontradiksi, pengalaman lain yang terkait dan sensitif dengan pola asimetris antara gender, kelas dan ras atau etnisitas. Identitas tentang keperempuanan adalah identitas yang *fluid*. Karena menjadi perempuan adalah menjadi entitas dengan segenap elemen identitas lainnya yakni agama, gender, etnis, suku, ras dan kelas. Dengan demikian identitas perempuan poskolonial adalah upaya *defining* dan *redefining* kehidupan mereka di tepi kekuasaan negara, inilah yang diupayakan oleh feminisme postradisional (Baso, 2005).

Feminisme postradisional adalah lokus perjuangan untuk dan dari perempuan. Dengan demikian postradisionalisme bukanlah semata obyek studi, melainkan juga lokas tindakan dan kritisisme politik. Ia adalah upaya pragmatis maupun intelektual. Postradisionalisme bukan tradisi *scholarship* yang bebas nilai, melainkan tradisi yang memiliki komitmen bagi rekonstruksi sosial dengan melibatkan diri dalam kritik politik. Ia bertujuan memahami dan mengubah struktur dominasi terutama pada masyarakat kapitalis industrial poskolonial.

II.5. Khalayak Perempuan dan Kritisisme Feminis

Salah satu feminis perintis dalam mengkaji khalayak perempuan dari film adalah Laura Mulvey melalui artikelnya *Visual Pleasure and Narrative Cinema* (Brown, 1990). Dalam artikel ini, Mulvey berargumentasi bahwa khalayak dikontrol oleh pengamatan ekonomis (*the economy of the gaze*) dan terlibat dalam konsep psikoanalisis dari *voyeurism*, *scopophilia* dan *fetishism* yang dikonstruksi secara maskulin. Konsep ini banyak mendapat kritik dari para feminis, karena penjelasannya tentang teks yang memiliki kuasa untuk mengkonstruksi pembacanya secara maskulin.

Ketika kritisisme film mempergunakan psikoanalisis sebagai kerangka teoritisnya, ide tentang perbedaan (terutama perbedaan seksual) menjadi aspek yang sangat penting. Sementara para feminis mempergunakan teori-teori psikoanalisis dari Freud dan Lacan ini untuk menganalisis budaya patriarkhal dan implikasi psikoanalisis dari narasi ideology film Hollywood. Dengan mempergunakan analisis tekstual, para feminis berusaha untuk mengungkap kuasa teks dalam menciptakan subyek melalui reinterpretasi cultural

o

Marxism-nya Louis Althusser dan teori bahasa sebagai *unconscious structured*-nya Jacques Lacan.

Kritisisme feminis menempatkan khalayak pada posisi tertentu (*subject positions*). Posisi ini diciptakan melalui pemahaman khalayak terhadap tempat yang diberikan pada mereka oleh teks. Dari sinilah argumentasi tentang teks yang memiliki kuasa berakar.

Andrea Press (1989) dalam penelitiannya tentang penerimaan perempuan Amerika terhadap program hiburan/*entertainment* di televisi menemukan bahwa perempuan kelas pekerja memiliki penerimaan yang berbeda dengan perempuan kelas menengah, terutama berkaitan dengan identifikasi mereka terhadap karakter-karakter yang ditampilkan di televisi serta penilaian mereka atas isi televisi yang dianggap realistis. Press lebih lanjut menyimpulkan bahwa nilai-nilai hegemonic yang ditampilkan di program televisi sampai pada khalayak perempuan secara berbeda pada kelas social yang berbeda pula (*class-specific ways*). Khalayak perempuan kelas pekerja melihat kelas menengah yang ditampilkan di televisi sebagai cerminan dari realitas kelas menengah sesungguhnya. Sementara perempuan kelas menengah mengidentifikasi apa yang ditampilkan di televisi secara personal (tidak kelas-spesifik), dikaitkan dengan konteks keluarga. Perempuan kelas menengah juga lebih responsive pada gender-spesifik isu yang ditampilkan di televisi daripada perempuan kelas pekerja.

Brown (1998) lebih lanjut menyatakan bahwa meneliti perempuan sebagai audience mengharuskan peneliti melihat perempuan sebagai kelompok yang unik, spesifik dan berbeda dengan laki-laki.

The idea of looking at audiences as unique and specific allows for the fact that women and men and sub-groups of both may see things

differently because of their position in society. They may construct meanings in terms of class, gender, race or any number of variables, and texts may be constructed to these positions.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

III.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi perempuan dalam menghadapi isu multikulturalisme di film *Bend It Like Beckham*. Lebih lanjut penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap relasi sosial perempuan dalam masyarakat plural ditampilkan sebagai realitas dalam film tersebut. Untuk memberikan gambaran secara lengkap tentang response perempuan atas fenomena tersebut diatas, penelitian ini juga akan mengungkap sikap dan persepsi perempuan atas isu multikulturalisme di masyarakat, khususnya penerimaan penonton perempuan atas isu perempuan dan multikulturalisme dalam film tersebut.

III.2. Manfaat Penelitian

Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang bagaimana media, khususnya film, dalam mengkonstruksi identitas perempuan sebagai bagian dari komunitas yang plural melalui film *Bend It Like Beckham*. Dan memberikan kesadaran akan pentingnya mencermati realitas tentang pemahaman perempuan atas isu multikulturalisme di tanah air.

Secara ideal penelitian ini mencoba memberikan pencerahan kepada khalayak perempuan, utamanya kaum perempuan dalam upayanya untuk memberdayakan konsumen media dari kesadaran semu/keliru (*false consciousness*) yang dibangun oleh media massa.

BAB IV

METODE PENELITIAN

IV.1. Metode Penelitian

Analisis resepsi (*reception analysis*) dipergunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Analisis resepsi ini dipergunakan untuk meneliti khalayak media, terutama interaksi khalayak dengan isi media. Fokusnya pada proses penerimaan dan interpretasi. Namun demikian, analisis terhadap teks juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Walau lebih banyak dipergunakan untuk meneliti khalayak penonton televisi, namun metode ini juga dapat dipergunakan untuk meneliti penggunaan media audio visual yang lain yakni film, karena konsep dasarnya yang melihat khalayak yang aktif. Analisis resepsi pada penelitian ini dipergunakan untuk mendeskripsikan sikap, persepsi dan penerimaan perempuan terhadap isu multikulturalisme.

IV.2. Sasaran Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kotamadya Surabaya, dengan pertimbangan sebagai salah satu pusat kota dengan heterogenitas penduduk yang cukup tinggi sehingga reliabilitas data dapat diperoleh. Sasaran penelitian ini adalah perempuan yang menonton film *Bend It Like Beckham*. Sedangkan partisipan dalam FGD diperoleh melalui survey untuk mendapatkan variasi-variasi usia, status sosial, tingkat pendidikan, pekerjaan serta pola konsumsi media (profil partisipan bisa dilihat di lampiran). Kesemua varian ini menjadikan data yang diperoleh sangat kaya dan beragam sehingga diharapkan mampu menggambarkan resepsi/penerimaan beragam perempuan atas isu multikultural di film tersebut.

IV.3. Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui *focus group discussion* (FGD) yang bertujuan untuk menangkap resepsi/penerimaan perempuan terhadap isu multikulturalisme sekaligus berusaha menangkap respons perempuan terhadap pengaruh multikulturalisme dalam interaksinya dengan sesamanya. Sebelum diadakan FGD, akan disebar pula kuesioner pada populasi untuk mendapatkan data-data dasar dan merupakan saringan yang dipergunakan untuk menyeleksi partisipan FGD. Partisipan FGD diseleksi dengan mempertimbangan variasi pada status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, pola konsumsi media yang seimbang. Sehingga akan diperoleh data yang variatif dan lebih lanjut sebagaimana penelitian kualitatif, data ini akan mampu dideskripsikan secara kaya dan dalam. Sementara data sekunder didapat dari studi kepustakaan yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengaplikasikan teori-teori yang dipergunakan.

Sebagaimana dijelaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga batasan konsep tidak ditentukan oleh peneliti, namun didapat dan didefinisikan secara aktif oleh partisipan selama penelitian ini berlangsung. Dengan demikian, konsep-konsep yang dipergunakan dalam penelitian ini dibahas secara integrative dengan hasil temuan dan interpretasi data pada bab berikutnya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian analisis resepsi (*reception analysis*) berusaha untuk mengeksplorasi penerimaan khalayak. Namun tidak sebagaimana penelitian khalayak dengan pendekatan kuantitatif yang hanya menempatkan khalayak sebagai entitas yang terkena dampak isi media dan khalayak dikategorikan sebagai pasif, analisis resepsi yang mempergunakan pendekatan kualitatif ini memposisikan khalayak sebagai *active meaning-making audience* yang memberi makna pada teks (isi media) yang menerpa mereka. Oleh karena itu, dalam metode ini, pemaknaan khalayak tidak dapat dipisahkan dari teks media (*audience cum content analysis*).

Bab ini disusun berdasarkan asumsi dasar dari metode analisis resepsi di atas. Pada awal, akan dibahas teks media, yakni film *Bend It Like Beckham*, dengan fokus utama pada representasi isu-isu multikulturalisme dalam film tersebut. Peneliti akan menggunakan analisis tekstual (*textual analysis*) untuk mengeksplorasi representasi isu-isu multikulturalisme.

Hasil FGD yang melibatkan sembilan partisipan akan dibahas kemudian, untuk mengetahui penerimaan khalayak terhadap isu multikulturalisme dalam film *Bend It Like Beckham*. Pembahasan tidak hanya sekedar menampilkan sikap, persepsi dan opini partisipan terhadap isu-isu multikulturalisme dalam film tersebut, namun juga mengeksplorasi lebih lanjut pengalaman dan konstruksi partisipan sebagai bagian dari lingkungan sosialnya berkaitan dengan isu multikulturalisme.

V.1. Bend It Like Beckham: Dilema Budaya antar Bangsa dan Generasi

Film dengan genre drama-komedi arahan sutradara Gurinder Chadha ini bercerita tentang keluarga Sikh-India di London yang berusaha untuk beradaptasi dengan segala aspek kehidupan di bangsa dan negara asing. Adalah Jessminder atau Jess (diperankan oleh Parminder K. Nagra), tokoh sentral dalam film ini, seorang anak perempuan berusia 18 tahun yang digambarkan sebagai mahasiswa fakultas hukum. Namun keinginan dan obsesi terbesar Jess bukanlah menjadi pengacara, namun sepak bola dan idolanya, David Beckham, pemain sepak bola profesional dari Inggris. Jess digambarkan sebagaimana layaknya remaja yang sangat global dan tipikal: merasa perlu melakukan pemberontakan.

Orang tua Jess (Bhamra) sebaliknya, adalah tipikal orang tua tradisional yang menginginkan Jess mengikuti jejak Pinky, kakaknya, untuk menikah setelah menyelesaikan kuliah. Karena Pinky, menurut keluarga Bhamra adalah contoh perempuan Sikh yang baik, menikah dan membina keluarga dengan laki-laki sesama bangsa India. Jess telah dijodohkan dengan anak teman keluarga Bhamra, yaitu Tony.

Konflik terjadi, ketika secara tidak sengaja orangtua Jess mengetahui aktivitas klub sepakbola yang diikuti oleh Jess setelah bertemu dengan Jules (diperankan oleh Keira Knightley), seorang anak perempuan sebaya Jess yang berkebangsaan Inggris. Sebagaimana Jess, Jules juga menghadapi ketidaksetujuan orang tuanya, Paxton, yang menginginkan anak perempuannya tampil lebih feminin dengan meninggalkan hobi sepak bola yang ditekuninya bersama teman lelakinya Joe yang juga menjadi pelatihnya (diperankan oleh Jonathan Rhys –Meyers).

Kehidupan lintas budaya kental ditampilkan oleh sang sutradara. Mulai tipikal keluarga Sikh India tradisional yang diangkat melalui penampilan fisik (pakaian, gaya

bicara, pernikahan ala Sikh), kepercayaan, nilai-nilai dan norma sosial yang diterapkan keluarga Bhamra kepada kedua anak perempuannya, terutama bagaimana menjadi perempuan India yang baik: menikah. Pertemuan Jess dengan Jules membawa penonton kepada keluarga Paxton, Anglo-Saxon yang menjunjung tinggi aristokrasi (*tea time*, tradisi keluarga Inggris yang mengadakan pertemuan pada pukul 4-5 sore dengan hidangan teh dan jajanan kecil), termasuk nilai-nilai tradisional tentang bagaimana menjadi perempuan Inggris yang baik: feminin (*ladylike*). Dua ras dan bangsa yang berbeda disatukan oleh kesamaan hobi dan kecintaan anak perempuan mereka terhadap sepak bola.

Pertemuan dua budaya yang berbeda tidak hanya terjadi antar ras dalam film ini, namun juga antar generasi. Generasi pertama keluarga imigran yang berusaha sekuat tenaga untuk memelihara budaya nenek moyang mereka di tengah-tengah masyarakat asing, dan generasi kedua (anak-anak imigran) yang bersentuhan tidak hanya dengan budaya asli nenek moyang mereka tetapi juga diterpa oleh budaya baru yang mereka dapatkan dari lingkungan baru mereka. Maka lahirlah budaya hibrid (*hybrid culture*).

Dilema yang dihadapi Jess adalah salah satu adegan yang menggambarkan dilema pertentangan nilai antar generasi ini. Pilihan apakah Jess harus meninggalkan obsesinya di dunia sepak bola (impian untuk bergabung dengan tim sepak bola semi-profesional dan mengikuti kompetisi bergengsi) demi menghormati kedua orangtuanya ataukah memberontak terhadap tradisi digambarkan cukup menawan tanpa kesan menggurui oleh sang sutradara. Protes yang dilontarkan oleh Jess di awal film adalah contoh pengemasan yang cukup cantik ini, “*anyone can cook aloo gobi...but who can bend a ball like Beckham?*” Atau lontaran kritik orang tua Jess agar Jess “*should become serious about*

her life ad prepare for the future..giving up children games for cooking lessons to prepare a full Punjabi dinner and marry to a proper Indian suitor.” Atau juga komentar ibunda Jess yang mendeskripsikan David Beckham sebagai “*skinhead boy*” ketika melihat poster Beckham di kamar Jess dan melarang Jess bermain sepakbola karena tidak menginginkan putrinya “*exposing her legs to complete strangers.*”

Budaya hibrid tergambar pula dari adegan lucu yang diangkat oleh sang sutradara: bagaimana generasi pertama imigran menyesuaikan diri dengan gaya hidup yang sangat tidak familiar bagi mereka sebelumnya demi penyesuaian diri di tempat yang baru. Saat pesta pernikahan Pinky, semua perempuan India yang telah berumur (teta) hadir tiba-tiba meraih tas tangan mereka dan semua menggenggam handphone ketika terdengar deringan telpon genggam berbunyi. Tradisional dan modernitas yang berbaur dalam aktivitas setiap karakter yang ditampilkan, bahkan pada hal-hal kecil, oleh sang sutradara.

Hampir sama dengan film-film sejenis seperti *My Big Fat Greek Wedding*, *Bride and Prejudice* atau *The Guru*, *Bend It Like Beckham* menggambarkan isu asimilasi budaya walau tidak menyentuh sampai titik yang terdalam. Akomodasi keberagaman muncul di banyak adegan di film ini, yang sekaligus juga menjadi elemen penting dari multikulturalisme. Dengan genre drama komedi, harapan menampilkan isu-isu multikulturalisme secara transparan nampaknya terlalu berlebihan. Namun bila cukup jeli, maka Gurinder Chadha, sang sutradara, menyelipkan di banyak adegan problema yang dihadapi karakter-karakter dalam film ini yang mampu membangun kesadaran atas keberagaman. Mulai dari penerimaan ibu Jules yang menduga Jess adalah pasangan lesbi Jules, atau Tony (laki-laki India yang akan dijodohkan untuk Jess) yang akhirnya mengaku sebagai gay dan penerimaan keluarga Jess atas Joe, pelatih sepak bola,

digambarkan sebagai orang Irlandia, yang jatuh cinta pada Jess. *Bend It Like Beckham* adalah film dengan kategori *light entertainment* daripada *message movie* yang sarat akan penyampaian pesan multikultural yang dikemas secara serius.

V.2. Konstruksi Perempuan dalam Menghadapi Isu Multikulturalisme di film *Bend It Like Beckham*

Hampir semua karakter utama dalam film ini adalah perempuan. Mulai dari Jess, Jules, orang tua perempuan mereka, serta Pinky (kakak Jess). Namun bukan berarti hal ini secara langsung berpengaruh terhadap penggambaran perempuan yang lebih dapat menerima dan mengakomodasi keberagaman (isu multikulturalisme). Dibanding dengan karakter laki-laki, perempuan digambarkan secara stereotipikal sebagai individu yang mengalami *cultural inertia*, yakni kekhawatiran untuk menerima sesuatu yang baru atau perubahan yang berlangsung di sekitarnya. Sebaliknya, laki-laki digambarkan memiliki keterbukaan pikiran, mampu mengakomodasi atau menerima perbedaan.

Adegan ketika Jess sedang berada di tengah teman-teman klub sepak bola yang notabene berkulit putih menarik untuk dicermati

Jess *Indian girls aren't supposed to play football*

White girl friends *That's a bit backwards*

Jess *It's just culture, that's all*

Bagi Jess, jelas permasalahan budayalah yang menjadi kendala mengapa perempuan India tidak diperbolehkan bermain sepak bola. Seolah budaya menjadi pembeda terhadap praktek-praktek yang membelenggu perempuan untuk berekspresi dan mewujudkan impiannya. Jess lupa menambahkan patriarki pada kata budaya yang dia

jadikan alasan untuk pelarangan perempuan India bermain sepak bola. Hal ini mencerminkan ketidaksadaran perempuan atas penindasan yang dilakukan oleh ideology patriarkhi, karena perempuan terlanjur *taken for granted* mendefinisikan budaya yang dikenalnya sebagai budaya umum tanpa menyadari bahwa budaya yang merugikan kaum perempuan adalah budaya patriarkhi.

Namun, Gurinder Chadha memiliki penjelasan tersendiri terhadap hal ini. Dalam wawancara, diketahui bahwa sang sutradara memang bermaksud menggambarkan Jess sebagai *a girl with a complicated experience, understandable ambitions and messy emotional responses to restrictions that will be familiar*.

Sementara, bila dirunut lebih jauh, orang tua Jess melarangnya untuk bermain sepak bola tidak lebih karena permasalahan apropriasi/kepatutan cara berpakaian. Perempuan India tidak diperkenankan mempertontonkan kaki mereka di muka umum. Seperti yang dilontarkan oleh ibu Jess, bahwa perempuan India tidak sepatutnya "*exposing her legs to complete strangers*." Tentu saja hal ini sangat konteks spesifik, mengingat perempuan India justru banyak mempertontonkan bagian perut, yang menurut kepatutan budaya lain bisa saja dianggap sangat tidak patut. Namun, bagi masyarakat India, ekspos bagian perut merupakan penghargaan bagi perempuan atas tubuh yang mampu melakukan regenerasi melalui *womb* (rahim).

Sehingga yang lebih penting bukan lagi aktivitas sepak bola yang dilakukan oleh perempuan, namun lebih pada perempuan yang tidak memiliki kuasa atas tubuh mereka. Pelarangan perempuan berekspresi sesuai dengan apa yang dikehendaknya terbelenggu oleh kontrol budaya/ideology patriarkhi atas tubuh perempuan, sebagaimana dikemukakan oleh Okin bahwa hampir semua budaya sangat patriarchal. Inilah yang

dimaksud dengan budaya yang secara terbuka acap melakukan diskriminasi terhadap perempuan dengan menghalangi akses perempuan pada ranah-ranah publik. Dalam kajian feminisme postradisional, problema yang dihadapi oleh Jess, sebagai wakil dari perempuan India—dunia ketiga, harus dilihat dengan kacamata duni ketiga pula (dan bukan dari kacamata feminisme barat atau perempuan kulit putih). Komentar teman-teman satu klub sepak bola Jess “*that’s a bit backwards*” mencerminkan betapa sangat monolitiknya pandangan perempuan terhadap problema perempuan yang lain. Adanya kesenjangan yang sangat besar antara problema yang dihadapi perempuan barat dan perempuan dunia ketiga mestinya harus diakui sebagai salah satu factor ketidakbolehan sekelompok perempuan dari lokasi geografis dan historis yang berbeda untuk menilai kelompok perempuan yang lain yang berada di luar lokasi/konteks mereka. Dengan demikian, dalam film ini perempuan digambarkan tidak memiliki kepekaan terhadap multikulturalisme.

Ketika pertama kali mendengar pengakuan Tony bahwa dia adalah seorang gay, maka komentar Jess adalah “*there’s no way for an Indians to become a gay*”. Sebuah dialog yang lagi-lagi menggambarkan seorang perempuan jauh dari kesadaran atas keberagaman yang terjadi di sekitarnya. Sehingga ketika salah satu teman dekatnya memiliki dan memilih identitas yang substream (menjadi gay), maka yang menjadi acuan adalah budaya arus utama yang dianggap tidak memungkinkan untuk mnegakomodasi subaltern. Padahal dalam konteks kajian feminisme multikultur, kelompok-kelompok substream memang sengaja tidak diberi ruang sehingga mereka tidak mampu untuk bersuara.

Ibu Jules, seorang perempuan kulit putih digambarkan sebagai seorang ibu yang sangat tradisional. Hobi sepakbola Jules dianggap sebagai “*does not proper for a girl to play soccer.*” Tidak sebagaimana ayah Jules yang sangat akomodatif terhadap obsesi putrinya (dengan memberi hadiah ulang tahun sebuah gawang sepak bola yang ditempatkan di halaman belakang rumah bagi Jules), ibu Jules digambarkan sebagai perempuan yang memaksa identitas keperempuanan yang selama ini dikenalnya kepada putrinya. Sehingga hanya untuk memilih pakaian dalampun (bra), sang ibu memaksa Jules untuk tidak memilih sportsbra dan berusaha memilihkan Jules bra dengan jelly yang mengesankan pemakainya memiliki buah dada yang besar dan penuh dengan alasan “*most girls need and love to have it*”. Lagi-lagi perempuan digambarkan sebagai sosok yang mengekalkan idealisasi perempuan yang diukur hanya dari tampilan fisik semata (buah dada yang penuh). Sebuah pandangan universalitas yang sangat berusaha dihindari oleh gerakan multikultur dan feminis postradisional. Ibu Jules juga digambarkan sebagai perempuan yang “salah”, dalam artian dia selalu dihadirkan pada saat dan tempat yang salah. Saat Jules dan Jess terlibat dalam percakapan yang secara tak sengaja didengar oleh ibu Jules, maka seketika itu pula ibu Jules menyimpulkan bahwa Jules dan Jess adalah pasangan lesbi.

V.3. Relasi Sosial Perempuan dalam Masyarakat Plural dalam film *Bend It Like Beckham*

Dalam banyak hal, Jess dan kakaknya, Pinky digambarkan sebagai saudara yang saling melindungi sekaligus saling menyerang. Ketidaksenangan Jess terhadap Pinky didasarkan pada fakta bahwa Pinky selalu menuruti apa yang diharapkan orang tua

terhadap anak perempuannya. Sehingga bagi keluarga Bhamra, Pinky adalah perempuan ideal. Namun sejatinya, Pinky pun tak pernah terlepas dari dilemma “hidup di dua dunia yang berbeda”: nilai tradisional dalam keluarga, dan nilai yang kontradiktif dengan nilai tradisional yang didapatkannya dari lingkungan di luar keluarganya. Ia setuju untuk dijodohkan dengan laki-laki pilihan keluarganya, namun di sisi lain ia menjalin kasih dengan laki-laki India pilihannya, sebuah rahasia. Dalam konteks yang seperti inilah Jess sangat benci sekaligus juga sangat melindungi rahasia Pinky, terutama karena Pinky pun menyimpan rahasia Jess: berlatih sepak bola selagi berbohong kepada orang tua bahwa ia bekerja part time.

Inilah tipikal gambaran relasi perempuan dengan perempuan lain. Ia berada pada persimpangan antara harapan dan hasrat (*expectations and desires*) yang acap berkonflik satu sama lain. Perempuan terjebak dalam harapan masyarakat yang acap membelenggu mereka. Masyarakat yang monolitik membentuk identitas mereka tanpa perempuan itu sendiri bisa menolak apalagi memutuskan sendiri apa yang dikehendakinya. Sehingga ketika hasrat perempuan mulai muncul, maka yang terjadi adalah konflik yang sesungguhnya amat merugikan perempuan itu sendiri. Namun dalam film ini, persimpangan antara harapan dan hasrat ini digambarkan diselesaikan melalui negosiasi: menampilkan dua identitas berbeda secara bersamaan, walau pada akhirnya mereka harus memilih identitas mana yang harus diungkapkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tony, sahabat Jess: “*what your parents don't know won't hurt them.*” Pinky pada akhirnya diceritakan gagal menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya karena terjadi salah paham antar orang tua, sementara Jess ketika kebohongannya terungkap justru mendapatkan dukungan dari ayahnya yang dulunya adalah atlet cricket professional yang

gagal melanjutkan kariernya karena mengalami perlakuan diskriminatif. Jess merupakan katarsis bagi ambisi ayahnya.

Relasi sosial dalam konteks yang berbeda terlihat pada hubungan antara karakter Jess dan Tony serta Joe. Jess yang dijodohkan dengan Tony, nampak sedikit shock dengan fakta bahwa Tony adalah seorang gay. Identitas yang bukan tipikal untuk seorang laki-laki India. Namun toh diceritakan Jess menerima kondisi ini tanpa mempertanyakan kenapa dan bagaimana Tony bisa seperti itu. Perempuan dalam relasi sosialnya, dalam film ini digambarkan hanya sebagai pelaku pasif dan juga aktif dari isu-isu multicultural. Jika dalam relasinya dengan Tony, Jess hanya menerima kondisi identitas subaltern yang dahulunya tidak dimiliki/diungkap oleh Tony, maka dalam relasinya dengan Joe, Jess lebih secara aktif terlibat langsung dalam isu-isu multicultural. Joe yang notabene seorang laki-laki kulit putih mendapatkan tentangan dari keluarga Jess, yang menganggap bahwa Jess tidak sepatutnya berhubungan dengan laki-laki yang bukan satu ras. Jess digambarkan secara aktif berusaha mengubah pola pikir keluarganya dengan bantuan Joe.

Afeksi yang diperlihatkan oleh Jess dan Joe yang berbeda budaya ini tentu saja menjadi gambaran masyarakat plural, dimana interaksi antar dua budaya yang berbeda tidak lagi bisa dihindarkan. Hasil dari interaksi ini adalah asimilasi, namun dalam film ini, potensi terjadinya asimilasi dieliminir seminimal mungkin. Sang sutradara hanya menempatkan ending dari relasi afeksi Jess dan Joe ini dengan cara yang sangat halus, tidak hitam putih dan menyerahkan kepada penonton untuk memahami bagaimana akhir dari hubungan keduanya. Diceritakan bahwa Jess berjanji akan kembali kepada Joe setelah dia menyelesaikan kuliahnya di luar negeri. Nampaknya Gurinder Chadha tidak gegabah menampilkan adegan yang menghakimi akibat asimilasi dua budaya yang

berbeda ini, karena faktanya, dalam realitas sesungguhnya, permasalahan interaksi antara dua budaya yang berbeda tidak sesederhana hanya melibatkan satu unsur saja yakni afeksi saja. Terdapat banyak factor yang mendukung dan juga menghambat proses interaksi keduanya.

Dalam masyarakat plural, pengakuan atas perbedaan menjadi elemen kunci. Namun patut diingat bahwa acapkali pengakuan atas perbedaan saja tidaklah cukup. Diperlukan bukan hanya sekedar toleransi namun juga *acceptance*, artinya pengakuan atas perbedaan menjadi tidak berarti bila masih terdapat perlakuan yang diskriminatif. Dalam film *Bend It Like Beckham* ini yang nampak adalah penggambaran elemen masyarakat, terutama perempuan yang hanya sekedar mampu menerima perbedaan,. Namun belum tampak adanya *acceptance* yang berujung pada perlakuan yang setara dan non diskriminatif.

Relasi Jess dan Jules mewakili pandangan sang sutradara terhadap relasi perempuan dalam masyarakat plural. Digambarkan bahwa sejak awal pertama kali berjumpa secara tak sengaja, Jules sama sekali tidak memiliki prasangka rasis terhadap Jess. Jules tertarik kepada Jess bukan karena fakta bahwa ia adalah orang India, namun lebih kepada keahlian Jess dalam mengolah bola dalam permainan sepak bola. Namun mau tak mau Jules harus menempatkan Jess pada identitas etnisitasnya ketika Jess tak dapat lagi mengikuti latihan di klub sepak bola karena larangan orang tua yang menganggap tak pantas perempuan India bermain sepak bola. Toh itu bukan berarti Jules menerima fakta bahwa Jess adalah pemain sepak bola dan perempuan India. Karena ukuran-ukuran yang dipergunakan oleh Jules untuk mendukung upaya Jess untuk tetap dapat bermain sepak bola sangatlah dekontekstual. Bukannya memahami problema Jess

sebagai perempuan India, Jules justru berusaha “mengubah” Jess sesuai dengan standard perempuan yang hidup di negara barat. Bahwa tak masalah perempuan bermain sepak bola, tak masalah berpakaian yang tidak sesuai menurut ukuran tradisional India.

Dalam pandangan feminisme postradisional, perempuan multikultur adalah perempuan yang menyadari bahwa latar belakang geografis, sejarah serta mungkin informasi membuat perempuan tidak lagi monolitik. Sehingga memukul rata permasalahan perempuan yang berbeda budaya adalah usaha yang mengarah pada universalitas yang menjadi hal yang dihindarkan dalam agenda gerakan multikultural.

Kelompok subaltern yang menjadi perhatian tersendiri bagi gerakan feminisme postradisional juga dipilih untuk ditampilkan oleh sang sutradara dalam film ini. Isu tentang gay dan lesbian muncul di beberapa adegan, yang melibatkan beberapa karakter utama film ini, yakni Tony (teman Jess yang dijodohkan sebagai calon suami oleh orang tua Jess), dan juga Jules dan Jess (yang dianggap oleh ibu Jules sebagai pasangan lesbi). Kajian feminisme multikultural yang memberikan perhatian pada *giving voice to the voiceless*, yakni kelompok subaltern (seperti kelompok masyarakat dengan orientasi seksual yang berbeda) bertujuan untuk memberi ruang bagi mereka agar mampu menyuarakan aspirasi yang selama ini terbungkam atau sengaja dibungkam oleh kelompok dominan. Namun nampaknya yang ditampilkan dalam film ini belum menunjukkan tercapainya tujuan ini. Isu gay dan lesbian hanya ditampilkan secara permukaan saja dan terkesan sebagai tempelan dalam film ini di tengah isu utama tentang permasalahan dilematis yang dihadapi perempuan muda (Jess) di tengah budaya yang dibawanya dan budaya dimana dia berada saat ini. Tentusaja ini bisa sedikit dimaklumi mengingat film ini memang termasuk dalam kategori *light entertainment* yang tidak

hendak menyampaikan pesan berat tentang keberagaman dalam masyarakat plural. Namun demikian, eksplorasi lebih terhadap dilema yang dihadapi Tony (yang gay) bisa digali lebih dengan menampilkan adegan interaksi Tony di tengah keluarga India tradisionalnya. Akan menjadi menarik untuk ditampilkan konflik diantara keduanya, dan bagaimana Tony memecahkan dilema yang dihadapinya. Atau bagaimana fakta ini diampaikan oleh Jess pada orang tuanya yang menjodohkannya dengan Tony.

V.4. Sikap dan Persepsi Perempuan atas Isu Multikulturalisme di Masyarakat

Penerimaan perempuan terhadap isu multikulturalisme dalam film *Bend It Like Beckham* tidak pernah terlepas dari pengalaman interaksinya dengan lingkungan dimana dia berada. Konteks sosial kerap membentuk pemaknaan yang dimiliki seorang individu terhadap pengalaman konsumsinya dengan media yang merupakan pengalaman bermediasi (*mediated experience*). Kedua pengalaman langsung dan tak langsung ini tak terpisahkan, mengingat media telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari (*part of our everyday life*). Inilah asumsi dasar analisis resepsi yang banyak mengambil akar dari *cultural studies*.

Sembilan partisipan memberikan persepsi, sikap dan opininya terhadap isu multikulturalisme. Berikut adalah hasil FGD yang berlangsung selama kurang lebih tiga jam, yang disajikan mengikut sifat Funnel (yakni diskusi yang dilaksanakan dengan menanyakan masalah yang umum menuju yang khusus). Karenanya, akan dieksplorasi terlebih dahulu pengetahuan, sikap dan persepsi partisipan tentang multikulturalisme, kemudian penerimaan partisipan atas representasi multikulturalisme dalam media dan

yang terakhir adalah penerimaan partisipan atas isu multikulturalisme dalam film *Bend It Like Beckham*.

V.4.1. Konsep Multikulturalisme: "United Colors of Cultures"

Beragam kata yang dipergunakan oleh partisipan untuk mendefinisikan pemahamannya atas konsep multikulturalisme. Multikulturalisme sebagai wacana yang relatif baru dipahami para partisipan sebagai konsep yang menekankan pada percampuran, perpaduan dan asimilasi budaya. Seperti diungkapkan oleh Alida (nama samaran), mahasiswa Stikosa yang juga bekerja sebagai wartawan di majalah *Gatra*

Mungkin perpaduan dari berbagai macam budaya, peleburan dari berbagai macam budaya

Sementara Diah (bukan nama sebenarnya), sarjana Ilmu Politik Unair menambahkan

Percampuran tidak hanya pada dua budaya... semua budaya lebur jadi satu, seperti united colors of benetton [brand terkenal]

Multikultural itu accomodating diversity..jadi intinya berbagai budaya diakomodasi dalam suatu wadah, ada pembauran ada percampuran berbagai budaya (Aida, nama samaran, mahasiswa)

Saling bergantung, saling mempengaruhi... kita ambil yang baik-baik saja (Yanti, mahasiswa)

Dari beberapa partisipan yang mengemukakan pendapatnya, nampak bahwa bagi mereka multikultural adalah konsep yang melulu berkaitan dengan budaya yang tidak tunggal, mengacu pada akar katanya yang berasal dari multi (banyak) dan kultural (budaya). Namun belum tereksplorasi apa yang mereka maksudkan dengan budaya. Selama ini, konsep budaya hanya diasosiasikan dengan konsep yang berkaitan dengan seni, ras/etnisitas dan bahasa. Terbukti dengan istilah yang dipergunakan oleh salah satu

partisipan yang meminjam dari sebuah merk fashion terkenal Benetton: *United Colors of Benetton*. Bisa diartikan di sini, bahwa *colors* (warna) hanya merujuk pada identitas fisik yang membedakan antara satu entitas dengan entitas yang lain. Padahal budaya adalah konsep yang tidak hanya mengacu pada perbedaan identitas secara fisik saja. Ideologi, norma/nilai (termasuk agama) adalah elemen identitas non fisik yang selama ini juga menjadi bagian dari budaya dan tentu saja menjadi bagian yang dikaji dalam multikulturalisme, seperti yang diungkapkan oleh Febri, mahasiswa semester 9

Kalo multikulturalisme, kita bahas 3 aspek, agama, ras dan budaya

Sementara Isti, mahasiswa pascasarjana Kedokteran Tropik berusia 29 tahun dan memiliki satu orang anak; dan Yanti (mahasiswa FISIP) menyatakan hal yang menarik

Pengertian dari multikultur itu sendiri ya mengakomodasi segala perbedaan. Dan perbedaan itu tidak hanya pada budaya, tidak hanya budaya, ras dan etnis, tetapi juga perbedaan jenis kelamin itu juga suatu perbedaan dan itu jugaperlu diakomodasi

Mengapa laki-laki dan perempuan itu disebut multikultur itu karena baik laki-laki ataupun perempuan itu memiliki gaya serta karakter yang berbeda dan kebiasaan-kebiasaan yang pasti berbeda

Dari sini nampak bahwa bagi beberapa partisipan, perbedaan non fisik, terutama perbedaan seperti kebiasaan dan karakter yang berkaitan dengan perbedaan gender yang bersifat sosial juga menjadi bagian dari kajian multikulturalisme. Namun lebih dari elemen-elemen yang bisa dijadikan latar belakang pembeda yang ditampung dalam kajian multikulturalisme adalah elemen toleransi dan penerimaan yang menjadi dasar prinsip utama multikulturalisme (*accomodating diversity*), seperti yang dikemukakan oleh Alida dan Weni (18 tahun, mahasiswa FKH) dan Diah

Jadi ada saling toleransi antara orang dengan budaya yang berbeda

Yang penting itu komunikasi antara budaya yang berbeda. Jadi ada saling pemahaman, ada saling pengertian. Bukan saya lebur, tapi saya membuka diri. Saya terbuka terhadap segala macam perubahan. Saya harus memahami mereka, tapi saya tidak harus mengikuti mereka.

Menyadari kalo kita tuh berbeda. Kalo seandainya tidak bisa disatukan ya udah terima bahwa itu emang berbeda.

Weni adalah salah seorang partisipan yang memiliki pendapat dan pandangan yang agak berbeda dengan partisipan yang lain dalam mendefinisikan tentang multikulturalisme. Hal ini nampaknya sedikit banyak dipengaruhi oleh pengalaman personal berkaitan dengan interaksinya dengan kelompok masyarakat yang berbeda. Weni berkisah bahwa ia terkesan dengan pengalaman adiknya ketika menginap di rumah seseorang dari etnis Tionghoa. Walau berbeda etnis dan agama, namun Weni menjumpai bahwa ia sangat sopan, memahami seorang muslim dengan mempersilahkan menjalankan ibadah sholat.

Sementara Diah yang menekankan pada kesadaran akan perbedaan menyatakan bahwa konflik Ambon adalah contoh nyata bahwa masyarakat baru hanyapada taraf menyadari akan perbedaan (*tolerance*) dan belum sampai pada taraf menerima bahwa perbedaan itu memang tak bisa disatukan (*acceptance*).

Seperti misalnya konflik di Ambon, ada semacam perbedaan dalam bidang agama bahwa kamu Islam, aku Kristen. Tidak bisa saling memahami dan itu memang tidak bisa dihilangkan dan hanya orang-orang yang berjiwa besar saja yang bisa memahami bahwa oo iya aku Islam dan kamu Kristen, ya udah. Jadi kita hidup dalam sebuah dunia yang multikultural seperti ini jadi kita harus memahami.

Ketiadaan *acceptance*, yang berarti adanya diskriminasi, pada dasarnya terjadi karena adanya relasi kuasa antara kelompok dengan ideologi yang dominan dengan kelompok submisif. Zuraida, seorang mahasiswa Teknik Mesin ITS yang notabene

menjadi kelompok minoritas karena sebagian besar teman-teman kuliahnya adalah laki-laki menyatakan bahwa

Pengertian multikultural sepertinya berhubungan dengan power...bener-bener masalah pemikiran dan inisiatif. Soalnya kan kita masuk di keadaan seperti ini, berharap kita punya keberanian

Diah, yang baru saja lulus dari jurusan Ilmu Politik yang notabene juga didominasi oleh laki-laki menambahkan

Mereka [laki-laki] tidak mau berhadapan langsung dengan kita [perempuan] untuk adu argumen atau adu konsep..mereka menghadapinya dengan keroyokan. Jadi ketika mereka melihat seorang teman [laki-laki] punya konsep bagus ya udah..yang terjadi bukan lagi diskusi...informasi yang mereka dapatkan ya untuk laki-laki. Jadi yang perempuan tinggal terima.

Selain permasalahan konstruksi sosial (dalam hal ini jenis kelamin) yang menyebabkan terjadinya diskriminasi, permasalahan cara pandang terhadap ajaran atau pandangan yang dianggap tidak terbantahkan/dogmatis juga menurut partisipan menjadi salah satu penyebab. Isti yang berasal dari Banjarmasin menceritakan:

Mungkin karena didikan agama, jadinya kita itu harus mengutamakan keluarga. Suami saya sibuk, saya juga sibuk. Jadi memang kita itu dididik yang namanya perempuan kalo sudah berumah tangga ya tetap harus mengutamakan keluarga. Ya memang etika, kodrat wanita seperti itu.

Permasalahan diskriminasi menjadi topik diskusi yang cukup hangat dibicarakan oleh para partisipan. Pembahasan berlanjut mulai dari penyebab diskriminasi sampai klaim atas diri yang rasis dan diskriminatif.

Kalo kita berbicara masalah diskriminasi itu tidak hanya terjadi lintas ras atau gender. Dalam satu ras pun juga ada diskriminasi ketika kepentingannya berbeda. Jadi kita melihatnya dari segi kepentingan. Jumlah sumber daya yang tersedia terbatas, sama-sama ingin memiliki sumber daya. Akhirnya pasti ada diskriminasi (Diah)

Aku ngerasa sendiri, kadang-kadang aku rasis. Kalo aku punya temen yang orang Tionghoa, terkadang ada angan-angan, kayaknya keren ya kalo aku punya pembantu orang Tionghoa (Aida)

Nampaknya diskriminasi terhadap ras/etnis tertentu disebabkan oleh stereotipikal yang dilekatkan oleh ras/etnis yang berbeda. Bagi sebagian partisipan, hal ini bukannya tidak bisa dipecahkan. Stereotipikal dapat direduksi—bahkan mungkin juga bisa dihilangkan—dengan banyak berinteraksi dengan ras/etnis yang bersangkutan, seperti yang dikemukakan Weni, melalui pendidikan seperti diutarakan Yanti, atau ketika seseorang hidup pada budaya yang beragam seperti Alida.

Hampir semua partisipan sepakat bahwa masyarakat saat ini belum sepenuhnya dapat menerima perbedaan. Artinya, partisipan berpandangan bahwa masyarakat belum memiliki kesadaran multikultural, walau saat ini kecenderungannya masyarakat lebih terbuka dibandingkan dengan situasi sebelumnya.

Masyarakat semakin terbuka untuk masalah prasangka antar ras, seksualitas (Aida)

Masyarakat menerima, tapi penerimaannya itu lebih sebuah keterpaksaan budaya karena kondisi dunia yang semakin global. Mereka dapat informasi tentang hal itu... nilainya itu dipaksa dibuka oleh media (Diah)

Bagi partisipan, masyarakat masih memiliki standard ganda tentang hal-hal yang berkaitan dengan keberagaman. Untuk isu-isu yang berkaitan dengan moralitas, atau yang menurut masyarakat berkaitan dengan moralitas, maka masyarakat akan cepat bereaksi. Masalah seperti legalisasi aborsi (yang dalam konteks kajian multikulturalisme dan feminisme posttradisional dapat dikaitkan dengan hak asasi perempuan untuk menentukan kontrol atas tubuhnya, selain juga bisa dikaitkan dengan hak dasar untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak), pornografi dan juga orientasi seksual yang berbeda (gay dan

lesbian) akan menjadi sorotan. Sementara hal-hal yang dianggap oleh masyarakat bukan berkaitan dengan moralitas, seperti konflik antar ras (walau bila dirunut kembali, maka inipun merupakan masalah moralitas, karena acapkali konflik antar ras selalu saja kental akan nuansa konflik antar keyakinan), masyarakat cenderung diam.

V.4.2. Multikulturalisme dalam Media: Antara Ras/Etnisitas, Perempuan, Agama dan Homoseksual

Nampaknya tengarai Diah cukup beralasan, bahwa media adalah yang banyak berperan untuk mengarahkan masyarakat dalam menyikapi isu-isu multikulturalisme di masyarakat. Di satu sisi media mampu membingkai apa yang terjadi di masyarakat dengan kepentingan yang dimilikinya, yang acapkali lebih berorientasi pada pasar daripada menjalankan fungsi sosialnya, sehingga apa yang dikatakan penting oleh media akan dikatakan penting pula oleh masyarakat (*mainstreaming*). Media mampu mendefinisikan dunia dan realitas, walau sebenarnya realitas yang diangkatnya adalah realitas tangan kedua (*second hand reality*) karena telah mengalami seleksi dan menjadi bagian dari kerja kreatif (reproduksi) pekerja media.

Di sisi lain hal ini diperparah dengan fakta bahwa , media menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga masyarakat tak lagi bisa membedakan realitas obyektif dan realitas subyektif yang diangkat oleh media. Masyarakat mengalami kebingungan (*blurred*) mendefinisikan realitas yang sesungguhnya. Apalagi bila apa yang dilihatnya di media memiliki kesamaan dengan pengalaman subyektif dan bersifat individual penonton. Lengkap sudah posisi media sebagai *point of reference* bagi khalayaknya. Akibatnya khalayak tidak memiliki

perspektif yang beragam dalam menyikapi sebuah permasalahan. Perspektif yang monolitik ini menjadi salah satu penyebab masyarakat yang tidak mampu mengakomodasi perbedaan. Perbedaan dianggap sebagai sebuah ancaman bagi nilai-nilai/kepercayaan yang mapan yang dimilikinya. Sehingga kesadaran multikultur tidak diberi kesempatan untuk tumbuh kembang.

Namun yang perlu diingat adalah pemaknaan khalayak sangat bersifat individualistik dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai makhluk yang tak hanya berinteraksi dengan media. Lingkungan sosial acap juga membentuk pemahaman (yang beragam) khalayak atas apa yang dilihatnya di media. Khalayak secara aktif akan melakukan apropriasi (penyelarasan dengan nilai-nilai yang diyakininya). Sehingga khalayak dapat mendecode secara berbeda apa-apa yang telah diencode oleh media. Seperti yang dikemukakan oleh Febri yang berbicara tentang multikulturalisme media

Segala sesuatu itu Jakarta sentris, apa-apa Jakarta. Seolah-olah Indonesia itu ya Jakarta

Fakta bahwa semua media kebanyakan berpusat di Jakarta menyebabkan Febri berpendapat bahwa ini adalah cerminan monokulturalnya media di Indonesia. Hampir semua isi program hanya disesuaikan dengan kondisi lokal Jakarta. Padahal media ini dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat di berbagai kota di Indonesia. Kalaupun ada elemen lokal non Jakarta yang diangkat nampaknya partisipan melihatnya bukan sebagai upaya media untuk menampilkan multikultural Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Yuni

Di sinetron juga banyak yang pake aksen Madura, Jawa. Ras-ras yang lain udah diangkat tapi itupun kadang untuk dipermalukan

Selain permasalahan etnisitas yang menurut partisipan media hanya menampilkan salah satu etnis tertentu, representasi multikulturalisme dalam media juga diperlihatkan dari pemilihan karakter yang ditampilkan oleh media yang menurut partisipan sangat rasistis. Terutama berkaitan dengan pilihan ras dalam kaitannya dengan peran dalam sebuah sinetron. Ras tertentu, yakni ras campuran Indonesia dan Eropa lebih banyak diberi porsi peran utama dibandingkan dengan ras pribumi (asli Indonesia), seperti yang dikemukakan oleh Alida dan Aida

Yang bule, Tamara [Bleszynski] misalnya, itu kalo dia main di sinetron jadi tokoh utama. Coba kalo pribumi kayak Omas pasti jadi pembantu. Artinya pribumi kalo di situ [sinetron] ya jadinya orang kelas bawah

Hanya orang berhidung mancung, berkulit putih yang bisa jadi [bintang] sinetron

Beberapa partisipan juga mengamati, tak hanya di sinetron diskriminasi ras ini terjadi. Di banyak iklanpun demikian. Bintang iklan salah satu produk sabun misalnya, ditengarai oleh partisipan juga selalu mempergunakan perempuan Indo. Hal ini sebenarnya cerminan dari mental feodalisme yang belum sepenuhnya hilang dari bangsa Indonesia. Bangsa ini masih memiliki standard yang menyatakan secara implisit bahwa segala sesuatu yang berasal dari luar Indonesia jauh memiliki keunggulan dan lebih baik daripada yang asli dari Indonesia. Ini juga berimplikasi pada fakta bahwa bangsa ini belum memiliki rasa percaya diri untuk menampilkan identitasnya sendiri. Dalih yang sering dipergunakan adalah untuk melangkah ke arah globalisasi. Global di sini hanya diartikan sebatas keikutsertaan Indonesia pada arus utama definisi apa yang bagus dan apa yang harus ditampilkan sesuai dengan standard internasional, termasuk standard kecantikan perempuan sebagaimana yang ditampilkan dalam iklan dan sinetron di

Indonesia. Dalam konteks kajian feminisme postradisional, inilah yang disebut dengan universalitas yang selalu harus dihindarkan dalam memandang sebuah permasalahan, terutama berkaitan dengan definisi perempuan. Perempuan dunia ketiga yang selalu diasiasikan dengan perempuan kulit berwarna selalu dianggap tidak lebih unggul daripada perempuan kulit putih dari barat.

Dalam kaitannya dengan media, media acap mempunyai definisi yang sewenang-wenang terhadap siapa yang layak disebut cantik dan siapa yang layak hanya berada pada posisi bawah. Media menjadi hegemonik ketika berusaha untuk menampilkan secara monolitik ideologi-ideologi tertentu dan mengabaikan ideologi yang lain. Ideologi kapitalistik nampaknya menjadi nahkoda yang mengendalikan media. Inilah yang disebut dengan perselingkuhan patriarki dan kapitalis.

Diah, mencermati hal ini ketika dia banyak mengkonsumsi majalah perempuan. Bagi Diah, majalah yang diperuntukkan bagi perempuan ini ironisnya justru membuat perempuan tetap menjadi jenis kelamin kelas dua

Saya pernah kecewa sama majalah Femina dan Ummi. Saya sedih membaca artikelnya soalnya dia menyarankan jadilah seorang perempuan yang menghormati laki-laki. Kita dikasih trik bagaimana caranya menjadi sosok yang manis di depan laki-laki.

Walaupun melihat bahwa walaupun media banyak menampilkan perempuan, tapi tetap direpresentasikan dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan

Lebih cenderung sebagai pemanis, kayak di komedi...perempuan mesti roknya pendek, mini, baju yukensi, lenggak-lenggok dan senyum..hanya sebatas itu. Di sinetron mereka muncul sebagai orang judes ato kalo udah lemah, lemah banget, tertindas

Para partisipan juga mencermati representasi yang merugikan perempuan saat mereka ditampilkan di media bukan hanya di sinetron atau iklan, namun juga saat menjadi bagian dari produksi informasi, yakni segmen acara berita. Walau secara umum mereka menyambut baik representasi perempuan dalam news, yang ditampilkan menawan, cantik namun cerdas dan pintar, namun beberapa beranggapan bahwa hal ini justru bisa jadi bumerang manakala kecantikan adalah ukuran utama yang dijadikan patokan, sehingga perempuan yang pintar dan cerdas namun tidak cantik tidak akan pernah mendapat akses untuk tampil di media, seperti yang diungkap Zuraida

Perempuan muncul [di media] mesti yang dilihat mesti cantik. Ada jurnalis perempuan yang punya luka di pipi ditolak, padahal berpengalaman, karena alasannya siapa yang mau melihat seorang yang berwajah biasa menyapa kita

Di balik itu semua, pendapat Aida menarik untuk dicermati. Bahwa ditampilkannya perempuan di segmen acara news justru merupakan kepentingan tersendiri bagi media yakni untuk menjangkau khalayak penggemar news yang selalu dianggap hanya berjenis kelamin laki-laki

Bisa jadi audiencenua sebagian besar adalah laki-laki, hingga perlu ditampilkan orang-orang yang cantik. Politik itu digemari oleh laki-laki, tidak oleh perempuan

Sorotan terhadap representasi multikulturalisme di media juga dilihat oleh partisipan pada isu agama. Hampir semua partisipan berpendapat bahwa media Indonesia sangat monokultur dalam menampilkan agama. Hanya ada satu agama yang selalu ditampilkan di setiap program acaranya, yakni Islam. Ironisnya, walau sering ditampilkan di media, bukan berarti program acara Islami mewakili Islam sebagaimana dikemukakan oleh Yanti, seorang muslim

Apalagi dengan sinetron sekarang yang religius itu, mungkin yang non Islam jadinya males kali ya nonton tivi. Tapi di sinetron itu lebih banyak Islam tapi ndak mewakili

Sekian banyak sinetron dengan label religius yang ditayangkan pada hampir semua stasiun televisi dengan logika dasar rating (semakin banyak satu acara ditiru, maka semakin yakin para pembuat acara bahwa acara tersebut digemari atau mendapat rating yang tinggi) ternyata tidak menjadi jaminan masyarakat menyukai dan selalu menonton acara tersebut. Yang terjadi adalah masyarakat terpaksa menonton karena tidak mendapatkan alternatif acara yang lain yang bisa didapatkan di media yang lain. Reaksi penontonpun sangat beragam mulai dari yang merasa sinetron religius justru menjadi indikator semakin baiknya industri media yang semula penuh dengan program acara mistik, sampai yang sinis menyatakan bahwa yang berbeda dari sinetron religius dengan acara-acara yang lain adalah adanya tambahan karakter perempuan dan laki-laki bertusana muslim, sementara jalan ceritanya tetap sama bahkan tak Islami sama sekali.

Reaksi yang serupapun muncul ketika isu tentang gay dan lesbianisme di media ditanggapi oleh khalayak. Bagi para partisipan, media saat ini lebih terbuka dalam menampilkan kelompok gay dan lesbian. Walau ini bukan berarti masyarakat juga lebih terbuka, karena sebagaimana disampaikan oleh Diah, itu semua terserah kepada penonton bagaimana menyikapinya.

Ketika melihat Avi, saya melihatnya sebagai sesuatu yang ganjil aneh, tidak layak di masyarakat umum. Tapi bagusya bahas yang disampaikan di media seperti mengembalikan pada audience ya terserah mau gimana.

Aku mempunyain semacam poin bahwa walopun ada banyak yang menolak [gay dan lesbian] tapi ada juga yang menerima, Sehingga mau

tidak mau orang mahfum bahwa memang ada gay dan lesbi di dalam kehidupan (Febri).

Ada harapan bahwa dengan menampilkan kelompok-kelompok yang selama ini menjadi marginal di masyarakat, media mampu mendidik masyarakat asal ditampilkan tidak semata-mata fenomena gay dan lesbian saja, namun juga seimbang antara informasi positif dan negatifnya sebagaimana diungkapkan oleh Yuni

Marilah kita tampilkan dengan obyektif, dengan demikian masyarakat yang ngeliat bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk. Dan kita tampilkan juag sebagai umpan balik resiko kalo kamu jadi gay dan lesbian itu begini, dan itu kita ketahui mana baik buruknya

Dari sini dapat diketahui bahwa berbicara tentang multikulturalisme dalam media, partisipan memahami sebagai upaya media dalam merepresentasikan ras, etnisitas, perempuan, kelompok subaltern dan juga agama. Tidak sebagaimana pemahaman awal mereka akan konsep multikulturalisme yang sangat di permukaan, penerimaan mereka atas isu multikulturalisme di media sangat komprehensif, termasuk pada manipulasi yang dilakukan oleh media, dan bagaimana seharusnya khalayak bersikap. Hal ini nampaknya sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan media dengan tidak meninggalkan konteks sosial dimana mereka berada. Sehingga mereka mampu mengartikulasikan diri mereka sebagai bagian dari konteks sosial yang lebih besar. Inilah yang disebut dengan *active meaning-making audience*, khalayak yang tidak hanya konsumen media, namun juga bagian dari jaringan sosial dalam mana individu dibentuk pemahamannya atas apa yang terjadi di sekelilingnya, termasuk atas isu multikulturalisme yang mereka dapatkan baik dari media dan masyarakat.

V.5. Penerimaan Penonton Perempuan atas Isu Perempuan dan Multikulturalisme dalam film *Bend It Like Beckham*

V.5.1. Jess dan Jules yang Androgini

Penggambaran Jess dan Jules mendapat perhatian utama dari para partisipan, terutama berkaitan dengan hobi kedua perempuan ini yakni bermain sepak bola. Sebuah hobi yang menurut sebagian orang adalah hobi yang sangat maskulin, tidak biasa dilakukan oleh perempuan yang semestinya bersifat feminin. Maskulin dan feminin adalah pembagian sifat hasil dari konstruksi sosial yang dilekatkan pada masing-masing jenis kelamin, laki-laki harus maskulin, dan perempuan harus feminin. Maskulinitas ditandai secara fisik seperti berotot/kuat maupun non fisik, seperti mempergunakan rasio, tidak emosional, tidak cengeng dan lain sebagainya. Sementara femininitas ditandai dengan fisik yang lemah, emosional, dan mudah menangis. Sepak bola dengan demikian, dikategorikan melibatkan fisik yang kuat sehingga ia dikategorikan sebagai aktivitas maskulin dan dengan demikian dilakukan oleh laki-laki.

Pembagian laki-laki dan perempuan atas dasar maskulinitas dan femininitas ini pada akhirnya sangat merugikan kedua belah pihak, terutama perempuan. Karena perempuan yang tidak memiliki sifat-sifat yang feminin dianggap bukanlah perempuan yang sesungguhnya, menyalahi kodrat bahkan melawan takdir. Karena itu sungguh menarik untuk melihat penerimaan perempuan terhadap fenomena perempuan yang dianggap tidak feminin dalam film *Bend It Like Beckham* sebagaimana berikut ini.

Isti memulai diskusi dengan menyatakan bahwa Jess tidaklah semaskulin yang dibayangkan, dia menyatakan

Sebenarnya Jess itu tidak semaskulin yang dibayangkan. Dia itu sebenarnya androgini.

Yang dimaksud androgyny menurut Isti adalah perpaduan antara yang maskulin dan feminin. Setiap manusia menurut Isti memiliki kedua sifat ini, sehingga ketika ada dua penggolongan tadi, sebenarnya tidak lebih satu sisinya saja yang lebih menonjol daripada sisi yang lain. Jess, dengan demikian adalah seorang androgin, karena dia memiliki baik sisi maskulin maupun feminin. Demikian pula dengan Jules.

Dia sebenarnya androgyny juga, buktinya dia sangat memperhatikan penampilannya. Itu yang menandakan bahwa mereka tidak semaskulin yang dibayangkan di lapangan (Aida).

Sebenarnya mereka gak cowok-cowok banget, tapi juga ada sisi kewanitaan (Diah)

Penampilannya selalu keren, jarang kumus-kumus (Alida)

Gak tomboy-tomboy amat, cuma memang bisa dilihat gak terlalu feminin, cuman tetep cewek (Zuraida)

Pendapat di atas menunjukkan bahwa secara tidak langsung partisipan merujuk pada kategori fisik saja ketika seseorang (dalam hal ini Jess dan Jules) dimasukkan dalam golongan feminin atau maskulin. Dan selama ini memang rujukan fisik sajalah yang nampaknya menjadi acuan masyarakat apakah seseorang dikategorikan sebagai maskulin atau feminin. Konsep feminin dan maskulin sekali lagi mendapatkan penegasan sebagai hasil dari konstruksi sosial, sebagaimana pendapat sebagian besar teoritis feminis.

Namun yang patut diperhatikan adalah tidak semua teoritis feminis berpendapat bahwa feminin dan maskulin adalah hasil dari konstruksi sosial semata. Camille Paglia adalah salah satu teoritis feminis yang menyatakan bahwa kategorisasi manusia kedalam feminin dan maskulin sebenarnya juga merujuk pada kondisi biologis seseorang. Dalam perspektif kajian multikulturalisme, keberadaan teoritis feminis seperti Camille Pagliani tidak harus dengan sendirinya dikesampingkan, mengingat semangat multikulturalisme

adalah mengkomodasi keberagaman, termasuk keberagaman dalam cara pandang terhadap sesuatu. Weni berpendapat bahwa Jess dan Jules senang bermain bola karena pengaruh biologis (hormon)

Mungkin ada salah satu hormonnya, asal kalo dia masih punya sisi kewanitaan kalo dia harus bekerja sama dengan laki-laki ya ndak papa sih

Pendapat Weni secara tak langsung mencerminkan bahwa, sifat feminin sangat dibutuhkan oleh seorang perempuan ketika dia berinteraksi dengan laki-laki, Artinya tidaklah masalah bila perempuan bersifat maskulin selama dia tidak berhubungan atau memiliki relasi dengan lawan jenisnya. Tetapi ketika berinteraksi dengan lawan jenis, adalah sebuah keharusan bagi seorang perempuan untuk menonjolkan feminitasnya. Lagi-lagi logika seorang perempuan menunjukkan bahwa perempuan memiliki relasi kuasa yang sangat lemah terhadap laki-laki, karena perempuan menjadi bukan perempuan ketika bersifat maskulin. Dalam pandangan dekonstruksi, inilah yang disebut dengan konsep ada dan tiada. Perempuan hanya ada ketika konsep laki-laki ada, tetapi dalam konsep laki-laki itu tidak ada perempuan. Dengan kata lain, keberadaan perempuan sangat bergantung pada keberadaan laki-laki.

Partisipan menerima keberadaan perempuan (Jess dan Jules) dalam film ini dengan pikiran yang terbuka, artinya mereka tidak apriori terhadap hobi yang dilakukan oleh Jess dan Jules, mereka menganggap perempuan yang menyukai sepak bola bukanlah hal yang aneh atau tidak wajar, namun yang patut digaris bawahi adalah fakta bahwa perempuan yang menerima kondisi semacam ini tidak serta merta menjadi seorang multikulturalis atau menempatkan isu ini pada konteks multikulturalisme, terbukti partisipan menempatkan keberadaan/eksistensi perempuan tergantung dari keberadaan

laki-laki. Perempuan dengan demikian tetap saja menjadi kelompok yang marginal (substream), keberadaan substream tidaklah pernah terlepas dari keberadaan kelompok mainstream (dalam hal ini adalah laki-laki dan ideologi patriarki), dan ia hanya ada/eksis ketika membahas yang mainstream. Universalisme/penggeneralisasian kelompok perempuan hanya sebagai sampingan dari kaum laki-laki adalah sesuatu yang sangat dihindari oleh feminisme posttradisional.

V.5.2. Ibu yang Protektif, Ayah yang Open Mind

Sebagaimana halnya media lain yang selalu tidak berpihak pada perempuan, karena faktanya ia dimiliki oleh seorang laki-laki dan lahir pada masyarakat patriarki, demikian pula halnya dengan film *Bend It Like Beckham* ini. Disutradarai oleh seorang laki-laki, diproduksi dengan orientasi pasar yang sangat kental, tentu saja menjadi agak berlebihan bila terdapat ekspektasi kalau perempuan digambarkan dengan sangat positif.

Bila Jess dan Jules secara umum digambarkan sebagai perempuan yang berontak terhadap nilai-nilai yang dianggap tidak lagi bisa diikuti, maka orang tua mereka digambarkan sebagai orang tua yang setengah hati mengikuti perubahan. Ayah Jules dan Jess digambarkan sebagai ayah yang lebih bisa menerima nilai-nilai yang berbeda.

Ayah Jess dan ayah Jules adalah orang yang open mind, lebih terbuka dari ibunya, lebih mudah menerima hal-hal yang baru, mereka lebih demokratis, lebih mudah beradaptasi (Diah)

Ayah mungkin lebih bisa mengerti apa keinginan anaknya, sosok ayah memang lebih demokratis, lebih mengerti kemauan anaknya (Aida)

Sementara sang ibu menurut partisipan lebih konservatif, dan protektif.

Ibu lebih kritis lebih protektif... memang benar ada gambaran bahwa perempuan itu agak tertutup, itu memang sifatnya perempuan, lebih kuatir pada sesuatu. Mungkin karena dia yang mengandung, yang merawat (Isti)

Ini adalah salah satu penerimaan perempuan terhadap gambaran istri dan ibu di film tersebut. Perempuan memang seharusnya bersifat protektif karena dialah yang paling terlibat dalam proses regenerasi. Stereotipikal semacam ini nampaknya tidak mudah untuk dihilangkan, terutama dari seorang yang juga menjalani dan mengalami proses menjadi seorang ibu (Isti adalah seorang ibu). Namun yang harus diperhatikan adalah, walaupun ibu bersifat protektif, bukan berarti ayah juga tidak bisa protektif. Karena sekali lagi, sifat-sifat ini, dalam perspektif bias gender sebagai hasil dari konstruksi sosial, bukanlah sifat bawaan, namun sifat yang dilekatkan oleh masyarakat. Sebegitu hebatnya internalisasi yang dilakukan sehingga perempuan beranggapan adalah hal yang wajar dan biasa bila ibu menjadi protektif terhadap anaknya. Pernyataan Febri (perempuan lajang) nampaknya bisa menjadi jawaban alternatif terhadap fenomena ibu yang protektif vs ayah yang demokratis ini

Aku gak sepakat kalo ada yang bilang perempuan itu lebih telaten, ulet, sebenarnya itu hanya sebuah skenario... sebuah lifestyle yang dibentuk oleh jaman

Inilah yang disebut dengan kontekstualisasi permasalahan perempuan, bahwa sekali lagi perempuan selalu berada pada sebuah konteks ruang dan waktu tertentu. Ruang dan waktu yang berbeda akan membuat permasalahan perempuan dan bagaimana memandang perempuan berbeda pula.

V.5.3. Modern England vs Traditional India

Hal lain yang menarik untuk dibahas dari film *Bend It Like Beckham* ini adalah masalah representasi ras, yakni India dan Inggris yang diwakili oleh keluarga Bhamra (keluarga Jess) dan Paxton (keluarga Jules). Bagi sebagian partisipan, potret orang India dalam film ini adalah orang yang tradisional, baik dalam arti yang positif maupun negatif. Dalam arti positif, partisipan melihat perempuan India adalah perempuan yang sangat teguh memegang nilai-nilai tradisi mereka, seperti yang dikemukakan oleh Alida saat mendeskripsikan Jess

Jess itu kan masih mau memelihara rambut [panjang], orang India kan punya kepercayaan bahwa perempuan rambutnya harus panjang, terus dia juga menghormati orang tuanya

Diah dan Isti lebih memfokuskan pada ibunda Jess sebagai potret seorang India yang sangat teguh memegang adat istiadat walaupun berada di tempat yang sangat berbeda dengan asal leluhurnya.

Dia itu tipe perempuan tradisional dan konservatif. Dia bukan tipe seorang perempuan yang mudah beradaptasi dengan perubahan hal-hal yang baru, sangat menjunjung tinggi norma-norma yang diyakini. Ibu rumah tangga biasa yang hanya tahu norma dan budaya yang dia dapat dari leluhurnya.

Ibunya Jess tetap mempertahankan budaya timur... dia memegang peran bahwa seorang ibu, perempuan harus bisa masak, kemudian harus dijodohkan.

Dalam film ini jelas tergambar, bahwa India dipotret sebagai negara dunia ketiga yang sangat konservatif, tradisional dan tidak mampu beradaptasi dengan kemajuan dan perbedaan yang terjadi di sekelilingnya bahkan ketika ia berada pada tempat yang telah

berubah. Potret keluarga India ini dapat diperbandingkan dengan keluarga Inggris (keluarga Paxton) yang selama ini diasosiasikan sebagai negara yang modern, otomatis keluarga-keluarganya pun modern. Namun nampaknya Gurinder Chadha tidaklah ingin mengkontraskan keduanya, karena toh sang sutradara menggambarkan ibu Jules juga sama konservatifnya dengan ibunda Jess. Hal ini juga ditangkap oleh Weni

Stereotipnya kan kalo Inggris itu lebih modern ya dibanding India, tapi kenyataannya dari ibunya Jules, dia juga konservatif banget. Anaknya main sepakbola gitu gak boleh, sama sebenernya intinya sama ibunya Jess, Cuma beda latar belakang budayadan negaranya aja.

Bahkan sang sutradara yang notabene seorang India seolah-olah sedang mengolok-olok orang Inggris dengan menampilkan dua perempuan berbeda ras yang ternyata memiliki nilai yang sama. Jikalau orang India digambarkan sebagai orang yang konservatif, tentu saja penggambaran ini bisa diterima, namun jika orang Inggris yang selalu dikonotasikan berpikiran modern digambarkan sebagai seorang yang kolot, tentu saja hal ini menjadi sebuah hal yang menarik untuk diperhatikan.

Dalam kajian multikulturalisme, sebenarnya perbedaan selalu berpotensi menimbulkan konflik. Namun yang patut dicatat adalah konflik yang terjadi bukan disebabkan oleh perbedaan ras. Faktanya perbedaan ras ini membawa pengaruh pada perbedaan nilai, dan perbedaan nilai inilah yang sebenarnya menyebabkan gesekan-gesekan. Ini pula yang disampaikan oleh Yuni yang memiliki pacar seorang ekspatriat dan kos di tempat dimana keempat anak ibu kosnya bersuamikan orang beda bangsa

Kayaknya yang berbeda karena budayanya gitu gak terlalu ekstrim, gesekan yang terjadi sewajarnya antara suami dan istri, bukan karena pengaruh beda bangsa

Seorang feminis postradisional pun harus menempatkan pada konteks, permasalahan perempuan yang diamati. Adanya perbedaan permasalahan yang dihadapi antara perempuan kulit putih yang mewakili dunia barat dan perempuan di dunia ketiga sekali bukanlah karena perbedaan ras, melainkan perbedaan akses, konteks geografis dan sejarah yang berimplikasi pada perbedaan pengalaman dan dengan demikian permasalahan yang dihadapi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1. Kesimpulan

Berdasar analisis dan interpretasi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Dalam menghadapi isu multikulturalisme, perempuan dalam film *Bend It Like Beckham* dikonstruksi memiliki keraguan karena menghadapi dilemma antara memberontak atau mempertahankan nilai-nilai budaya dan mendua karena satu sisi menjadi pelaku yang ingin mengubah pandangan monolitik namun ketika menghadapi isu multikultur menjadi resisten akibat cultural inertia yang tinggi.
2. Dalam relasi sosialnya, perempuan dalam film *Bend It Like Beckham* ditampilkan memiliki karakter relasi yang beragam, baik mendukung maupun menentang, yang terjadi dalam konteks keluarga, maupun persahabatan.
3. Menurut partisipan, masyarakat sudah semakin terbuka dalam menerima isu multikulturalisme. Hal ini salah satunya disebabkan oleh media yang kerap menampilkan ras/etnisitas, agama, orientasi seksual dan perempuan walau masih sangat tidak seimbang.
4. Partisipan meresepsi isu perempuan dan multikulturalisme dalam film *Bend It Like Beckham* sebagai isu perempuan dan multikulturalisme dengan nilai-nilai modernitas dan tradisional, maskulinitas dan femininitas; serta protektif dan demokratis.

VI.2. Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada perempuan dan hanya pada satu media saja yakni film, padahal sebagai sebuah wacana, multikulturalisme menjadi isu yang sangat penting di Indonesia mengingat hal ini sudah menjadi fakta empiris walaupun belum menjadi fakta ideologis. Oleh karena itu penting kiranya untuk mengetahui persepsi, sikap dan pengetahuan masyarakat terhadap isu ini, bukan hanya kelompok tertentu saja melalui penelitian yang lebih komprehensif dengan melihat pada beragam jenis media dan isi media serta berbagai kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral (2005) "Feminisme yang Bersuara Jamak" dalam Hayat, Edi & Surur, Miftahus (ed) *Perempuan Multikultural: Negosiasi dan Representasi*, Jakarta, Desantara
- Allan, Stuart (1999) *News Culture*, Philadelphia, Open University Press.
- Baso, Ahmad (2005) "Ke Arah Feminisme Postradisional" dalam Hayat, Edi & Surur, Miftahus (ed) *Perempuan Multikultural: Negosiasi dan Representasi*, Jakarta, Desantara
- Baran, Stanley & Davis, Dennis (2003) *Mass Communication Theory: Foundations, ferment and Future*, Belmont, Wadsworth
- Boyd-Barrett, Oliver (1995) "Approaches to New Audience Research" in Boyd-Barrett, Oliver & Newbold, Chris-eds (1995) *Approaches to Media: A Reader*, New York: St Martin's Press Inc.
- Brooks, Ann (1997) *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta, Jalasutra
- Brown, Marry Ellen (1990) *Television and Women's Culture*, London, Sage Publication.
- Budianta, Melani (2005) "Perempuan, Seni Tradisi dan Subaltern: Pergulatan di Tengah-tengah Lalu-lintas Global-Lokal" dalam Hayat, Edi & Surur, Miftahus (ed) *Perempuan Multikultural: Negosiasi dan Representasi*, Jakarta, Desantara
- Budiman, Manneke (2005) "Feminisme Multikultural: Refleksi Sekaligus Proyeksi" dalam Hayat, Edi & Surur, Miftahus (ed) *Perempuan Multikultural: Negosiasi dan Representasi*, Jakarta, Desantara
- Deuze, Mark (2001) "The Articulation of Multiculturalism in Journalism" in Deuze, Mark (2001) *Journalism Culture in the 20th Century*, Amsterdam, Amsterdam University Press
- Fay, Brian (1998) *Contemporary Philosophy of Social Science, A Multicultural Approach*, Massachussetts: Blackwell Publishers Ltd
- Fieras, Augie (1995) "Please Adjust Your Set: Media and Minorities in a Multicultural Society" in *Communications in Canada Society*, 4th edition
- Kellner, Douglas (1998) *Media Culture, Cultural Studies, Identity and Politics*, London, Routledge.

Lawrence, Bruce B. (1999) "Multiculturalism in Classical Islamic Civilization" in *Foreign Policy Research Institute (FPRI) Newsletter*, October 1999 Vol. 5, No.9, Philadelphia.

Lowe, Barry (1995) *Media Mythologies*, Sydney: UNSW Press

Littlejohn, Stephen W.(1999) *Theories of Human Communication*, United States of America, Wadsworth.

Mulyana, Deddy (1997) *Bercinta dengan Televisi*, Rosdakarya Bandung.

Newbold, Chris (1995) "Feminist Studies of the Media" in Boyd-Barret, Oliver & Newbold, Chris-eds (1995) *Approaches to Media: A Reader*, New York: St Martin's Press Inc.

Nightingale, Virginia (1998) *Studying Audiences*, London, Routledge.

Okin, Susan Moller (1999) *Is Multiculturalism Bad for Women?*, Princeton, Princeton University press

Press, Andrea (1989) "Class and Gender in the Hegemonic Process: Class Differences in Women's Perceptions of Television Realism and Identification with Television Characters" in Boyd-Barret, Oliver & Newbold, Chris-eds (1995) *Approaches to Media: A Reader*, New York: St Martin's Press Inc.

Radway, Janice A. (1987) "Reading Reading the Romance" in Boyd-Barret, Oliver & Newbold, Chris-eds (1995) *Approaches to Media: A Reader*, New York: St Martin's Press Inc.

Sarup, Madan (1996) *Identity, Culture and Postmodern World*, London, Routledge

Steeves, Leslie (1987) "Feminist Theories & Media Studies" in Boyd-Barret, Oliver & Newbold, Chris-eds (1995) *Approaches to Media: A Reader*, New York: St Martin's Press Inc.

Tuchman, Gaye (1978) "The Symbolic Annihilation of Women by the Mass Media" in Boyd-Barret, Oliver & Newbold, Chris-eds (1995) *Approaches to Media: A Reader*, New York: St Martin's Press Inc.

Van Zoonen, Liesbet (1997) *Feminist Perspective on the Media*, London, Sage Publication

No / J	Codi ng	Verbatim
T		Yak, mbak aida.
J		Ya, namaku Aida Setiawan, umurku piro yo, umurku 22 pekerjaan mahasiswa.
T		Mahasiswa mana mbak ?
J		Ee..ilmu komunikasi UNAIR semester 7, terus media massa yang sering diakses apa ya? Televisi mungkin, tapi jarang sekali (tertawa) lebih sering korannya daripada televisi.
T		Korannya apa?
J		KOMPAS
T		Bu, silahkan.
J		Terima kasih, saya ini mahasiswa S2 UNAIR, nama saya Yuni
T		Mbaknya?
J		Aku Yanti, umurku 24, media yang sering diakses televisi mungkin, sama koran, korannya jawa pos.
J		Nama saya Harlida, mahasiswi semester 9 di mesin ITS eeee...nyambi di GATRA, media yang diakses eee hampir semua media.
J		Nama saya Yuni, umur 20 tahun, mahasiswi semester 3.

J	Nama saya Diah, umur 25, saya akan segera mendapatkan pekerjaan (amin) pendidikan terakhir ccc Ilmu Politik FISIP UNAIR, media yan sering saya akses koran, buku termasuk media nggak?
J	Ya
T	Ya, saya suka baca buku, terus koran, korannya kompas, televisi.
J	Nama saya Weni, umur masih 18, semester 1 di FKH UNAIR. Medianya sering nonton TV.
T	Nah, udah pada kenal semua kan? Saya Dian sudah tahu? status jomblo. Gimana tadi filmnya?
J	Bagus
T	Bagus ya mbak Aida, yang lain, komentar? Lucu? Menarik, menghibur. Ini film Bend it like Beckham itu, eee kita kan sekarang isu yang lagi mencuat itu isu multikultural. Jadi film ini mengangkat isu ini. Jadi disitu ada menceritakan keluarga India yang tinggal di Inggris. eemm, ya, dan kebetulan juga yang juga perempuan-perempuan India. Sekarang saya ingin meminta pendapat dari anda semua tentang multikulturalisme itu sendiri menurut anda semua itu apa. Mau dimulai dari mana? Mbak Harlida mungkin mau mulai?
J	Contohnya aja ya. Mungkin perpaduan dari berbagai macam budaya. Peleburan dari berbagai macam budaya.
T	Gitu ya? Gimana yang lain ? mbak yuni? Apa mbak dia, duluan?
J	Kalo saya sih ya, namanya multi kultural itu ya sama seperti yang dikatakan mbak Harlida tadi kira-kira seperti perpaduan budaya dimana disitu antara budaya yang satu dengan budaya yang lain, artinya percampuran itu tidak hanya pada 2 buda. Kalo hanya pada 2 budaya mungkin namanya akulturasi atau asimilasi. Kalau multikultural ini diartikan apa yah tidak adanya batas antara satu wilayah yang satu dengan wilayah yang lain sehingga semua budaya itu lebur jadi satu. seperti united color of bertetton itu seperti sebuah simbol yang menggambarkan itu. Untuk beberapa tahun kedepan yang meng-create tulisan itu yah

		atau slogan itu sudah bisa diperkirakan pada akhirnya globalisasi berdampak pada multikultural.
T		Pengaruh global
J		Ndak ada lagi yang namanya desq. kota ataupun negara-negara jadinya satu, global.
T		Global village., yang lain? Aida :
J		Kalo setahun yah, multikultural itu accomodity..... tadi mengakomodasi secara berpindah. Jadi intinya sih sama seperti yang dikatakan mbak harida. Jadi berbagai budaya itu diakomodasi dalam suatu tenipat, dalam suatu wadah, jadi ada pembauran ada percampuran berbagai budaya.
T		Ayo mbak yanti, dari tadi diem aja.
J	(gak denger)
T		Jadi ada saling mengisi dan saling interaksi gitu ya. Ayo yang ini, mbak.
J		Sama juga seperti yang lain. Jadi ada L-rcampuran budaya: di satu tempat jadi satu yang disitu ya mungkin saling bergantung, saling apa namanya. Saung mempengaruhi.
J		Mungkin pada dasarnya sama aja, jadi di perbedaan itu ada suatu interaksi. Mungkin kalo multikultural itu kita ambil yang baik-baik aja. jadi mungkin budayanya yang baik apa, kaic yang nggak ya nggak usah.
T		Jadi ada saringannya. mbak weni
J		Ya sama. Multikultural. Multi kan banyak, kultural kan budaya. nah disitu banyak kebudayaan yang mungkin bercampur.
J		Kalo yang aku ketahui dan aku baca. Ketika kita bicara tentang multikulturalism, kita bicara 3 hal Yang pertama adalah agama, ras uua, budaya jadi beda dengan pluralism. Kalo pluralism kita hanya bicara tentang idiologi .api kalo multikulturalism, kita bahas 3 aspek itu. Jadi agama, ras dan budaya. contohnya tadi orang india dengan orang amerika

		dengan anglo saxon nya. Jadi multikulturalism itu tidak hanya budaya. ada agama, ras dan etnis.
	T	Kalo contoh yang saya pilih itu menurutmu gimana? Apa kamu mempunyai makna lain?
	J	Eee..sama, seperti yang dikatakan tadi, eee..tambahan bahwa multikultur itu tidak hanya budaya, tapi apa tadi, agama, ras dan etnis. Tapi setahuku, setahuku lho ya, dari mata kuliah yang aku dapatkan, jenis kelamin itu tidak suatu multikultur. Usia yang beda itu juga tidak suatu multikultur.
	J	Sebenarnya pengertian multikultur itu apa? Kalo dari penjelasan yang kamu maksud. Kalo agama, kalo agama mungkin saya masih bisa ngerti karena kan agama satu dengan yang lain pasti berbeda kan?
	T	Ada yang mau naggepin pertanyaannya mbak uesti? Kalo jenis kelamin itu masuk jadi multikultural itu sendiri, gimana mbak tadi?
	J	Ya gini, kan misalnya ada suatu budaya di India, seorang wanita itu dilarang karena itu suatu budaya di India bahwa wanita itu harus diam di rumah, atau gimana. Nah misalkan seperti tadi katamu kalo jenis kelamin masuk suatu multikultur itu gimana?
	T	Yah, yang menjawab
	J	Ee, kalo aku melihat dari pengertian dari multikultur itu sendiri ya, yaitu mengakomodasi segala perbedaan. Dan perbedaan itu tidak hanya pada budaya, tidak hanya budaya, ras, dan etnis, ya, tetapi juga, perbedaan jenis kelamin itu juga suatu perbedaan dan itu juga perlu diakomodasi.
	T	Ya. mbak yanti.
	J	Kalo menurutku gini ya, mengapa soalnya mengapa laki-laki dan perempuan itu disebut sebagai multikultural itu karena baik laki-laki ataupun perempuan itu memiliki gaya, serta karakter yang berbeda dan kebiasaan-kebiasaan yang pasti berbeda.

		Mungkin bukan ke ini ya, bukan ke jenis kelaminya itu sendiri kali ya, tapi ke apanya mbak?
J		Lebih pada budayanya.
J		Jenis kelamin sama budaya, takutnya kita tidak bisa memilah mana yang budaya.
J		Budaya yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Budaya gendernya. Ya mbak diah?
J		Bagaimana usianya?
T		Ya nggak papa lah, sekarang mbak diah, ya, contoh multikultural menurut mbak diah.
J		Saya lebih tertarik pada bukan hanya penyaringan. Tadi yang disampaikan apa yang baik apa yang nggak eee apa yang nggak apa yang kurang baik dari budaya yang kita terima. Kalo saya lihat multikultural bukan pada faktor itu ya tapi yang namanya multikultural bagaimana kultur-kultur itu saling berdampingan dalam sebuah wadah. Saya belum berbicara masalah gesekan-gesekan yang ada, tapi lebih pada eee satunya aja. Jadi kita tidak berbicara sampai pada ini kurang baik, ini baik, itu rasanya menurut pendapat saya tidak masuk dalam pembahasan itu apa, makna harfiah multikultural
T		Mungkin ada yang mau disampaikan mbak harlida?
J		Ya mungkin kadang-kadang budaya itu menarik ya, terutama kalo budaya itu berbeda dari budaya kita biasanya. Misalnya banyak juga yang ee dari budaya ini menikah dengan budaya yang lainnya.
T		Ladi ada saling toleransi antara orang dengan budaya yang berbeda ketika mereka menikah gitu ya? Mbak weni, ada yang mau disampaikan?
J		Menurutku bukan toleransi ya, tapi yang penting itu komunikasi antara budaya yang berbeda. Jadi ada saling pemahaman, ada saling pengertian. Co saya dengan latar belakang budaya sep... ini, latar belakang keluarga, agama seperti ini, maka saya harus, bukan saya lebur, tapi saya membuka diri. Saya terbuka terhadap segala macam perubahan, apa yang dimiliki teman-

		teman saya, saya harus memahami mereka, tapi saya tidak harus mengikuti mereka. Dengan saya bersikap seperti itu terhadap budaya orang lain, maka saya bisa melihat, oo ternyata aida itu begini orangnya.
T		Berarti lebih ke empati antar budaya gitu ya?
J		Bukan empati, tapi bagaimana kita harus mengerti, memahami, oo budaya ini tuh seperti ini, nanti kalo seandainya saya bisa seperti itu, membuka seperti itu terhadap seseorang otomatis ee perlahan-lahan akan menggiring orang itu berada di posisi memahami saya juga, kalo dia seperti itu yang namanya kita hidup berdampingan itu pasti akan terjadi. Karena agak terkesan sekali dengan seorang Chinese dimana itu, adik saya pernah ngingep di rumah beliau, dia itu seorang pengusaha gitu. Subhanallah gitu, bagaimana perilaku dia sangat memahami, bagaimana sopan santun dia, budi bahasanya, kata-katanya sama kita yang muslim luar biasa. Jadi dia paham sama budaya kita. Waktunya sholat, waktunya apa dia persilahkan. Dengan begitu kita tahu, emis yang lain tu kaya gini adatnya. Kita orang jawa begini.
T		Jadi dalam multikultural itu harus ada saling menghormati gitu ya? Saling mamahami. Hasilnya itu harus saling menghormati dan saling memahami.
J		Karena kita membuka.
T		Membuka diri terhadap perbedaan-perbedaan itu.
J		Dasar menyadari kalo itu tuh berbeda. Kalo seandainya tidak bisa disatukan ya udah terima bahwa itu emang berbeda.
T		Tepuk tangan buat masuk dia unik! (tepu tangan)
T		Kalo menurut anda, kalo ngomong soal multikultur harus saling memahami harus saling menghormati itu, kenapa kok sekarang masih terjadi yang namanya diskriminasi, stereotype terhadap perempuan, agama, ras, itu kan masih terjadi. Itu

		menurut anda gimana tentang diskriminasi, stereotype dan ini keberagaman.
	J	Karena masyarakat kita hanya memahami masalah multikulturalism itu hanya sebatas to assistance. Jadi kami beda tidak, kamu nggak ganggu aku, aku gak ganggu kamu, sudah titik, sampai batas itu. Jadi mungkin kalo kita bicara tentang multikulturalism, kita lebih bicara pada masalah pro assistance. Jadi kalo ada tetangga saya nggak bisa tidur, saya juga nggak bisa tidur. Jadi seperti itu, ketika itu dipahami, kita aktif ya masalah ee open society/ seperti itu. Jadi nggak hanya sebatas, multikulturalism nggak hanya sebatas toleransi. Jadi ada pro assistance. Bagaimana kita nggak bisa tidur kalo orang-orang di batak itu kelaparan misalnya atau apa konflik di ambon. Itulah yang dinamakan multikulturalism yang sesungguhnya. Ketika diskriminasi itu ada berarti prinsip pro assistance itu belum berjalan.
	J	Dalam multikulturalisam memang tidak bisa dihilangkan apa diskriminasi itu pasti ada ya. Walaupun diapakan pun tidak akan bisa hilang. Seperti misalnya konflik di ambon, ada semacam perbedaan dalam bidang agama bahwa kamu Islam, aku Kristen. Tidak bisa saling mamahami dan itu memang tidak bisa dihilangkan dan hany aorang-orang yang berjiwa besar saja yang bisa memahami bahwa, seperti yang mbak bilang tadi bahwa, ooya aku Islam dan kamu Kristen ya udah. Tapi itu sangat sulit gitu. Jadi kita hidup dalam sebuah dunia yang multikultural seperti ini jadi kita harus memahami ada orang-orang, ada individu-individu yang masih punya sikap semacam itu, diskriminasi semacam itu. Jadi agak sulit untuk menghilangkannya.
	T	Jadi diskriminasi, stereotype itu masih melekat.
	J	Sama aja seperti gender coba, orang bilang sekarang sudah ada kesetaraan gender, bahwa perempuan sekarang sudah bisa berkarier. Tapi masih ada semacam stigma atau semacam stereotype bahwa perempuan itu tugasnya di kamar ee di dapur, biarpun kamu sekolah tinggi ya tetep aja kamu masih dapet dan itu tidak akan bisa dihilangkan sampai kapanpun.
	T	Mbak kan di tempatnya laki-laki semua ya di mesin, itu pernah mengalami diskriminasi atau stereotype karena anda

		perempuan?
J		Nggak juga
T		Nggak juga ya?
J		Kalo di sana bener-bener masalah pemikiran masalah inisiatif atau apa masih bisa bekerja lah.
T		Jadi udah nggak ada yang namanya diskriminasi?
J		Biasanya kita lebih soalnya kan kita masuk di keadaan seperti itu, berharap kita punya keberanian. Saya rasa, pemahaman tentang pengertian multikultural seperti itu berhubungan dengan power
T		Mbak'anti ?
J		Kalo aku sendiri ya,
T		Jadi ada ketakutan dari kaum lalakinya kalo perempuan lebih maju.
J		Karena sudah ditanamkan mungkin ya sejak dini, bahwa kalo perempuan itu harus seperti nin jadi melekat.
T		Jadi di tempat mbak itu masih ada diskriminasi sama perempuan?
J		Kalo menurutku nggak juga yah, soalnya di itu kan kebanyakan perempuan, jadi ya cowoknya itu malah yang njungkir gitu lho. Jadinya cewek yang memegang peran.
T		Mbak'anda
J		Di tempat saya ya, saya kan dari banjarmasin, sebenarnya kalo masalah diskriminasi itu sudah nggak ada ya. Tapi mungkin

Profil partisipan FGD

1. nama : Titik Ariyanti
alamat : jln. Dk. Bulak Banteng Suropati V-A, Surabaya.
Telp. : 081-21797295
e-mail : jeruksiam@yahoo.com
pendidikan : mahasiswi FISIP
2. nama : Istiana
usia : 29 tahun
alamat asal : jl. Sutoyo. S. Komp KPN no.81 RT 57 Banjarmasin.
alamat kost: Kedung Tarukan Baru IV No.3, Surabaya
Telp. : 081-8033214919
e-mal : istiana_aribudi@yahoo.com
pendidikan : S2 Kedokteran Tropik
anak : 1
3. nama : Dhiyah Kusuma Wardani
alamat : jl. Gubeng Kertajaya VI / 17A, BLK.
Telp : 031-5016729 / 081-59941232
e-mail : jeruksunkist@yahoo.com
pendidikan : baru lulus S1 FISIP Politik.
Pekerjaan : -
4. nama : Zuroida Farah Mitia
alamat : jl. Gebang Kidul 70
telp : 031-5914876 / 081330373686
e-mail : zu_fm@yahoo.com
pendidikan : Teknik Mesin ITS
5. nama : Weny. R
alamat kost: jl. Mulyorejo tengah gg. Salim no.15, surabaya
telp : 031-5992634 / 08563695030
usia : 18 tahun
pendidikan : mahasiswi S1 FKH'05

6. nama : Alida Bahaweres
e-mail : lid_photo@plasa.com
telp. : 081330392480
pekerjaan : wartawan GATRA
pendidikan : mahasiswa STIKOSA
7. nama : Aida Setiawan
pendidikan : mahasiswa FISIP komunikasi
8. nama : Febri
pendidikan : mahasiswa FISIP sosiologi
9. nama : Yuni
usia : 20 tahun
pendidikan : mahasiswa FKG'02
status : pacar ekspatriat